

Antologi Cerpen Generasi Muda Hu'u

SISWA SMPN 1 HU'U



Antologi Cerpen Generasi Muda Hu'u

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Antologi Cerpen
Generasi Muda
Hu'u*

Siswa SMPN 1 Hu'u



Antologi Cerpen Generasi Muda Hu'u

© Siswa SMPN 1 Hu'u

Pertama kali diterbitkan, Mei 2025

Editor: Debby Lukito Goeyardi

Fasilitator: Debby Lukito Goeyardi

Ilustrator: makuta.il

Implementor Program: Kanaka Foundation

115 hal.; 14x20 cm



CV. Gorga Pituluik

Jl. Arumanis V/A4

Yogyakarta

penerbit.gorga@gmail.com

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau keseluruhan buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, advokasi, resensi diperkenankan dalam batas penggunaan yang wajar.

isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, atas berkat dan karunia-Nya, sehingga Buku Antologi Cerpen Generasi Muda Hu'u ini terbit. Buku berisi 38 cerita pendek (cerpen) hasil karya siswa-siswi SMPN 1 Hu'u, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Cerpen ini mengambil tema seputar cita-cita, cinta dan kepedulian untuk keluarga, teman, sekolah dan alam sekitar. Siswa-siswi menulis cerpen untuk memotivasi generasi muda berani bermimpi dan berjuang untuk mencapai cita-cita. Sebagian lainnya menulis sebagai ungkapan kasih sayang dan kepedulian kepada keluarga, kerabat, teman, guru, serta rasa syukur kepada Sang Pencipta akan karunia-Nya yang tidak pernah putus untuk manusia dan makhluk hidup lainnya.

Proses penyusunan buku ini merupakan bagian dari implementasi Program Peningkatan Kualitas Pendidikan atau Education Quality Improvement Program (EQUIP) yang dikembangkan oleh PT Sumbawa Timur Mining (STM), dan sebagai bagian implementasi pilar pendidikan dari Rencana Induk Program Pengembangan Masyarakat (RIPPM). Sejak 2015 STM mengembangkan program ini sebagai kontribusi perusahaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kecamatan Hu'u.

Penyunting menyampaikan penghargaan kepada Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Dompu, kepala sekolah, guru-

guru SMPN 1 Hu'u dan pihak lainnya yang telah membantu sehingga buku ini dapat terbit tepat waktu. Semoga kehadiran Buku Antologi Cerpen Generasi Muda Hu'u ini dapat memberi motivasi dan inspirasi kepada anak-anak lain di seluruh Indonesia untuk dapat senantiasa berkreasi dalam kegiatan produktif dan bermanfaat.

Hu'u, Maret 2025

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — v

Daftar isi —vii

Teman Masa Kecil (Ainun Khalifah) —1

Teman Baru Misterius (Ario Aditya) —4

Berpisah dengan Sahabat Tersayang (Firsya Fadillah) —7

Mantra Sang Juara (Julyanti) —10

Sang Pemimpi Kecil (M. Alif Rizki) —12

Tarian Hujan (Nailah Fitri Ramadhani) —14

Harta Karun (Naurah Tul Syadia) —16

Saudara Tak Sedarah (Dhini Ramadani) —18

Rumah (Epy Patuniswah) —20

Pus Namanya (Erlis Dianti Putri)—21

Kisah Cinta Anak Remaja (Tri Mulyani Andritun)—25

Cita-cita Sebagai Penyemangat (Citra Lestari)—29

The Chosen King (Fairuz Javier Nuruddin)—33

Pohon yang Bersemi Kembali (Fara Fadillah)—37

Hari yang Tak Terlupakan bagi Hana (Gadiz Arfiah Mawara)—39

Cinta Tidak Bisa Ditebak (Halisah)—43

Hutan Merah (Ibnul Gayyin)—45

Penyihir Hitam Baik Hati (Nur Faedah Indah Putri)—47

Kebaikan Hati Rara (Marwah)—50

Sang Gajah dan Monyet (Ulfadilah)—52

Dua Sahabat (Sumiati)—	54
Persahabatan yang Indah (Shabrina Aprillia)—	57
<i>Wadu Ntanda Rabi</i> (Riska Salisa Humairah)—	59
Mimpi Menjadi Kenyataan (Ratu Rastianti)—	61
Ketegasan Ibu Ainaya (Ratu Saskya)—	63
Impian Seorang Anak (Rasty Aulia)—	65
Di Balik Tawa Ceria (Radyatul Adwiah)—	66
Legenda Peri Bulan (Putri Suryanti)—	68
Kehidupan yang Bahagia (Putri Devian Nurislan)—	70
Anak yang Baik Namun Dibenci (Nurul Magfirah)—	72
Demi Dua Nyawa (Gina Syalsabilah)—	74
Persahabatan yang Rapuh (Miftah Aulia)—	78
Tiga Sahabat (Nur Jumianti)—	81
Kesempatan Kedua (Nurdayanti)—	82
<i>Seven Heroes</i> (Adzkia Silfa)—	84
Keluarga Cemara (Rizkatullah Harumi)—	89
Apa Arti Hidup Aku? (Chairil Aryandi)—	94
Penyesalan Orang Tua yang Pilih Kasih (Chika Ramadhan)—	102

Teman Masa Kecil

Ainun Khalifah

Pada sebuah desa kecil, ada anak yang bernama Aliska dan Putri. Mereka berdua mulai bersahabat sejak umur lima tahun dan mulai beranjak remaja. Ketika mereka mulai beranjak SMP, Putri ingin bersekolah di SMP 2 Dompu dan Aliska ingin bersekolah di pondok.

Mereka bertengkar karena mereka ingin tetap berada dalam satu sekolah. Tetapi yang satu melanjutkan sekolah di SMP dan yang kedua ingin melanjutkan ke pondok. Di situlah mereka mulai bingung di mana mereka harus melanjutkan sekolah agar bisa tetap bersama.

Pada hari kedua, mereka memutuskan di mana mereka akan sekolah.

“Aku ingin ikut denganmu saja ke pondok, Aliska,” ucap Putri.

“Baiklah. Kita pilih saja pondok mana yang bagus untuk kita,” kata Aliska.

“Kita melanjutkan sekolah ke pondok di Imam Buhiro,” ajak Putri.

Mereka pun bersiap-siap untuk berangkat ke pondok.

Tetapi Putri bimbang ketika berbicara dengan ibunya saat mereka berdua membeli gamis atau kebaya.

“Kamu jangan masuk pondok, Putri. Mama sedang sibuk masalah pekerjaan,” ucap mama Putri. Putri mulai merasa sedih karena ibunya tidak mengijinkan dia untuk melanjutkan sekolah di pondok. Ibunya meminta Putri untuk melanjutkan sekolah di SMP agar tidak jauh dari keluarga.

“Kamu harus mengikuti perkataan mama,” ucap mama Putri.

Putri pun bertemu lagi dengan Aliska untuk membahas permasalahan itu. Sesampainya di rumah Aliska, Putri bercerita.

“Maaf ya, temanku. Aku tidak bisa mengikutimu di pondok,” ucap Putri.

“Mengapa?” tanya Aliska.

“Mama melarangku untuk melanjutkan sekolah ke pondok. Maaf sekali, aku tidak bisa mengikutimu, teman,” ucap Putri.

“Baiklah. Tidak apa-apa, kawan. Pada suatu hari nanti, kita pasti akan bertemu, jika Allah menghendaki,” kata Aliska.

.



Teman Baru Misterius

Ario Aditya

Bromo menatap kandang kosong di hadapannya. “Kandang Kanguru”. Begitu keterangan tulisan yang tertera di sebelah papan usang. Di antara ratusan kandang di kebun binatang itu, hanya kandang di depannya yang kosong.

“Ke mana penghuninya ya?” tanya Bromo.

“Mungkin dia sudah kabur. Lompat!”

Sebuah suara mengejutkannya. Bromo menoleh ke arah kanan. Ia melihat seorang anak perempuan berkaca mata yang sedang mengamati kandang kanguru. Bromo tidak menyadari kehadirannya tadi.

“Menurutmu begitu?” tanya Bromo.

“Bisa jadi,” kata anak perempuan itu seraya membenarkan letak kaca matanya.

“Oh ya. Namaku Aster,” ucap anak perempuan itu, memperkenalkan diri.

“Aku Bromo,” kata Bromo sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

“Memangnya kandang ini ada penghuninya atau memang kosong sejak dulu?” tanya Bromo.

“Entah,” jawab Aster sambil mengangkat bahu.

“Aku juga baru pertama kali di sini,” lanjut Aster.

“Oh ya? Memangnya kamu di sini dengan siapa?” tanya Bromo, ingin tahu.

“Dengan rombonganku. Itu mereka di”

Aster tidak menyelesaikan kalimatnya. Telunjuknya mengambang di udara.

“Oh, tidak! Sepertinya mereka meninggalkanku. Tidak ada rombongan apa pun yang terlihat disana. Hanya para pengunjung yang barlalu Lalang,” teriak Aster dengan panik.

“Lalu sekarang?” tanya Bromo.

“Tenang. Kami belum lama kok disini. Nanti aku akan mengabarkan kepada pihak yang berwajib,” jawab Aster.

Bromo terkesan dengan keberanian dan ketenangan Aster.

“Kalau begitu, mari bergabung dengan keluargaku. Tuh! Mereka sedang piknik di sana,” ajak Bromo.

Aster terdiam sejenak.

“Terima kasih. Kau ke sana duluan. Nanti aku akan menyusulmu,” balas Aster.

Bromo mengangguk. Ia kembali duduk di tempat keluarganya sedang bersantai. Alas piknik digelar di bawah rindangnya pohon Akasia. Ibu membawa makanan yang enak-enak. Ada nasi bakar cumi, makaroni panggang, es teh manis, dan sepiring besar bolu gulung.

“Ibu, aku mengundang seorang kawan baru,” curhat Bromo pada ibunya.

“Oh, ya? Mana kawannya?” tanya ibu penasaran.

“Dia sedang berdiri di kandang kanguru,” jawab Bromo sambil menunjuk ke kandang kanguru tadi. Namun, dia tidak menemukan

sosok Aster di sana.

“Loh? Mana? Nggak ada siapa-siapa di sana,” kata ayah sambil mengikuti arah tunjuk Bromo.

“Tadi ada. Namanya Aster. Dia terpisah dari rombongannya,” jawab Bromo sembari terkejut.

“Kamu makan saja dulu, Bromo. Nanti kita lanjutkan berkelilingnya. Siapa tahu kita bertemu dengan teman yang kamu ceritakan tadi,” ujar ibu.

Bromo pun melahap makanan yang tersedia. Ketika ia menggigit kue bolu gulung, terdengar pengumuman dari pengeras suara.

“Kepada rombongan dari Rasabou, ditunggu oleh Aster di ruang informasi. Terima kasih!”

“Itu dia kawan baruku. Rupanya dia langsung ke bagian informasi,” ungkap Bromo penuh kelegaan.

“Wah! Berarti dia anak pandai,” puji sang ayah.

Mereka pun bergegas menemui Aster di ruang informasi.

Berpisah dengan Sahabat Tersayang

Firsyah Fadillah

Hari pertama masuk sekolah, Firsyah merasakan perasaan yang campur aduk. Ia gugup, namun juga antusias untuk mengenal teman-teman baru di sekolah barunya. Firsyah berharap teman-temannya bisa menerima dia dengan baik.

Setibanya di sekolah, Firsyah bertemu dengan seorang anak perempuan yang sedang duduk di bangku di sebelahnya.

“Hai! Namaku Ainun. Kamu pasti anak baru ya?” sapa Ainun dengan ramah.

“Betul. Namaku Firsyah. Aku anak baru di sini,” jawab Firsyah dengan tersenyum.

Sejak hari itu, Firsyah dan Ainun tidak pernah berpisah. Mereka menjadi sahabat yang tak terpisahkan. Mereka selalu bermain bersama saat istirahat maupun setelah pulang sekolah.

Tetapi semakin lama berjalannya waktu, Firsyah merasa Ainun tidak lagi seperti sebelumnya. Ainun sering terlihat sibuk dengan teman-teman lainnya dan jarang mengajak Firsyah bermain. Firsyah merasa diabaikan dan perasaannya sedih.

Suatu hari, Firsyah mencoba mengungkapkan perasaannya kepada Ainun.

“Ainun, apa yang terjadi? Kenapa kamu tidak ingin bermain

denganku?” tanya Firsyah. Ainun terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab

“Maaf, Firsyah. Aku merasa lebih nyaman dengan teman-teman yang lain. Aku sudah tidak ingin bermain denganku lagi. Maaf,” jawab Ainun.

Mendengar jawaban itu, hati Firsyah hancur berkeping-keping. Betapa sedihnya perasaan Firsyah karena kehilangan sahabat dekat. Ia terpaksa menerima kenyataan bahwa persahabatan mereka berakhir begitu saja. Hari-hari berlalu, Firsyah berusaha untuk melupakan Ainun. Ia menghabiskan waktu dengan belajar dan menyendiri.

Suatu hari, Firsyah menemukan seorang anak perempuan bernama Maya yang sangat baik hati. Maya sangat perhatian dan selalu berusaha membuat Firsyah bahagia, mereka sering bermain bersama dan menikmati kebersamaan mereka. Persahabatan mereka semakin erat dan membuat Firsyah melupakan rasa sedih dan kecewa atas perlakuan sahabatnya dulu, yaitu Ainun.

Namun tak disangka, Maya pindah ke kota dan meninggalkan Firsyah. Firsyah sangat terpukul dan merasa sangat kehilangan sosok teman yang begitu baik. Firsyah merasa kesepian dan bingung harus berbuat apa karena teman satu-satunya telah pergi meninggalkannya. Firsyah berusaha bangkit dari keterpurukannya dan mencari teman baru lagi.

Dalam perjalanan mencari teman baru, Firsyah bertemu dengan seorang anak perempuan bernama Selfi. Mereka mulai berbicara dan Firsyah merasa ada kecocokan dalam persahabatannya dengan Selfi. Keduanya mulai menghabiskan waktu bersama. Firsyah merasa senang dan bersyukur atas kehadiran Selfi dalam hidupnya. Mereka saling mendukung antara satu sama lain dan menjaga kepercayaan yang

telah mereka bangun bersama-sama. Akhirnya, Firsya menemukan sahabat sejatinya, yaitu Selfi. Mereka berdua sudah seperti saudara sendiri dan tak akan terpisahkan.

Mantra Sang Juara

Julyanti

“Sudah ya, Ma.”

Sari menyingkirkan susu yang masih tersisa setengah di gelasny. Mama yang sedang mengoles mentega ke roti memandangnya heran.

“Tadi rotinya nggak habis. Sekarang susunya,” keluh mama.

Sari memaksakan senyum.

“Perutku sudah nggak muat lagi nih, Ma.”

Mama mehela napas. Mama maklum dan tahu apa yang terjadi. Hari ini, Sari akan menghadapi ulangan matematika. Setiap kali menjelang ulangan tiba, Sari selalu bersikap seperti itu. Nafsu makananya mendadak seperti hilang. Untungnya setelah ulangan selesai, nafsu makan putri kesayangannya itu akan kembali seperti biasa.

“Ya sudah. Nih! Bawa roti buat bekal saja ya. Nanti selesai ulangan, kamu bisa makan,” bujuk mama. Sari mengangguk lemah. Pikirannya benar-benar tersita ke ulangan nanti.

“Kamu sudah belajar semalaman,” celentuk kak Wirya di hadapannya.

Mama tersenyum maklum sambil mengangkat bahu

“Sari gitu loh! Dia memang selalu begitu kalau mau ulangan.”

Sari mengangguk membenarkan perkataan mama.

“Betul. Aku sudah berusaha. Tapi rasanya kok susah jadi juara kelas ya?” keluh Sari.

“Kamu sudah bagus loh. Peringkatmu berada di lima besarkan,” kata mama mengingatkan.

“Betul!” sahut kak Wirya.

Kak Wirya adalah sepupu Sari dari Bandung. Ia baru saja datang semalam. Kak Wirya berhasil meraih beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri. Nah, sebelum berangkat, ia mau sekalian pamit dulu kepada mam dan papanya.

Sang Pemimpi Kecil

M. Alif Rizki

Di sebuah kampung kecil di pinggir kota, hiduplah seorang anak SMP bernama Sari. Ia adalah anak yang ceria, meskipun kehidupannya penuh tantangan. Ayahnya bekerja sebagai tukang kebun dan ibunya membantu tetangga menjahit baju. Meski begitu, Sari selalu bersyukur dan memiliki mimpi besar untuk menjadi seorang dokter yang bisa membantu orang-orang di desanya. Namun, mimpi itu sering dianggap terlalu tinggi oleh orang-orang di sekitarnya.

“Sari harus realistis. Keluarga kita tidak punya uang untuk menyekolahkan kamu tinggi-tinggi,” ujar ayah Sari di suatu malam.

Meskipun kata-kata itu terasa berat, Sari tidak pernah menyerah. Setiap hari sepulang sekolah, Sari menghabiskan waktunya dengan belajar dan membaca buku-buku bekas yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah. Ia juga aktif membantu ibunya menjahit untuk belajar mengatur waktu. Di sekolah, Sari dikenal sebagai murid yang rajin dan selalu penasaran.

Suatu hari, pak Anton yang merupakan guru IPA di sekolah mengumumkan ada lomba karya ilmiah tentang lingkungan. Pemenangnya akan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah hingga SMA. Sari melihat ini sebagai peluang besar. Ia

memutuskan untuk ikut serta dengan ide sederhana tetapi berarti, yaitu membuat pupuk alami dari limbah dapur.

Sari bekerja keras selama berminggu-minggu. Ia mengumpulkan kulit buah, sayuran, dan sisa makanan dari tetangga. Ia mencoba dan gagal berkali-kali, tetapi setiap kegagalan membuatnya belajar lebih banyak.

“Untuk apa kamu repot-repot? Kamu hanya membuang waktu!”

Teman-temannya sering mengejek. Namun, Sari tetap teguh.

Saat hari perlombaan tiba, Sari membawa pupuk hasil kreasinya di depan para juri. Ia menjelaskan bagaimana pupuk ini bisa membantu petani mengurangi biaya dan menjaga kesuburan tanah. Para juri terkesan, bukan hanya karena idenya, tetapi juga karena semangatnya.

Seminggu kemudian, kabar gembira datang. Sari memenangkan lomba itu dan mendapatkan beasiswa yang dijanjikan.

“Ini bukan hanya untukku,” kata Sari dengan air mata bahagia, “Ini untuk keluargaku dan desaku. Aku ingin membuktikan bahwa mimpi bisa dicapai dengan usaha dan doa.”

Kemenangan Sari menginspirasi banyak anak di desanya. Mereka mulai percaya bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih mimpi. Sari pun melangkah lebih dekat ke cita-citanya menjadi dokter dengan semangat yang terus menyala.

Tarian Hujan

Nailah Fitri Ramadhani

Aku ingin melihat hujan. Aku ingin menari ketika hujan turun. Sudikah Tuhan menurunkan hujan hari ini untukku? Batinku menggerutu dan berharap hujan akan turun agar aku bisa menari di bawah guyuran air hujan.

Mungkin kalian bertanya mengapa aku suka hujan. Entahlah. Aku juga bingung untuk menjawabnya. Namun, ketika hujan itu turun, ada getaran halus tentang ingatan akan masa lalu, masa kecil ketika hujan turun, tentang tarian-tarian hujan yang sering ibu ajarkan padaku yang kemudian aku tarikan bersama teman-teman kecilku.

Aku teringat akan sebuah tarian hujan yang diajarkan oleh ibuku ketika waktu kecil dulu saat duduk di kelas 3 SD. Ibuku pernah menjadi bagian penari hujan. Aku melihat begitu rumit persiapan yang harus dilakukan oleh ibu sebelum menarikan tarian hujan. Ibu harus menggunakan sebuah mahkota yang dihiasi setangkai kecil daun beringin, setangkai padi, dan bunga sanggar sejenis tanaman perdu. Tiga hari sebelum hari pelaksanaan, ibu tidak diperkenankan untuk memakan makanan yang diolah. Ibu hanya memakan buah-buahan.

Ibu menari sesuai irama, mata terpejam, kaki melayang, dan

berputar. Semua orang yang ikut menari khusyuk dalam doa yang dipanjatkan. Sampai suatu ketika ibuku pernah mengatakan bahwa ibu tidak akan pernah berhenti menari sebelum hujannya turun. Kalimat ini selalu teringat dibenakku. Ibu begitu gigih dan pantang menyerah, terus berusaha sampai berhasil.

Namun hidup ini bukanlah sebuah ilustrasi yang sederhana. Hidup ini sangat kompleks dengan beragam variasi masalah yang dipilih. Hal inilah yang belum dipahami oleh ibu. Akhirnya, hujan pun tidak turun. Ibu tetap bersikukuh menari dan menari. Tubuhnya terus berputar dan raganya pun ikut melayang. Tak pernah kembali.

Semenjak kejadian itu hari-hariku tidak seceria dulu. Aku hanya melamun dan membayangkan andaikan ibu tidak bersikukuh untuk menari hujan, pasti saat ini ibu masih bersamaku, menemani hari-hariku, dan mengajari menari. Kejadian itu sungguh membuat aku enggan untuk menari hujan kembali. Bahkan ada keinginan untuk menggantikan posisi ibu sebagai penari hujan. Tetapi, ayah melarangku.

Aku bersama gadis remaja kampung menunggu di pelantaran. Berharap hujan akan segera mengguyur tanah kami yang sudah kering. Setitik harapan muncul kemudian. Hembusan angin begitu kencang. Langit mulai bewarna kelabu pekat dan gelap pertanda hujan akan turun. Aku melihat tanah basah sedikit demi sedikit. Aku lari ke halaman depan rumah. Berlari-lari kecil, berputar-putar, dan mengucapkan selamat datang hujan.

Harta Karun

Naurah Tul Syadia

Ada seorang anak yang bernama Siti. Karena Siti adalah anak yang sangat kepo, ia ingin mencari foto masa kecilnya. Siti pun mencari-cari foto masa kecilnya dan berhasil mendapatkannya. Siti pun menyimpan foto itu dengan baik.

Keesokan harinya, Siti memperlihatkan fotonya kepada teman-temannya. Karena ada seorang anak yang tidak memiliki foto masa kecil, anak itu menjadi keji dan tidak suka kepada Siti. Namanya Maimunah. Karena Maimunah sudah tidak tahan lagi dengan Siti, ia pun berbicara pada Siti.

“Hanya foto masa kecil kok bangga sih!” ejek Maimunah.

“Kok kamu bicara seperti itu, Maimunah?” tegur Siti.

“Ya iyalah. Hanya foto saja, kamu sudah bangga,” balas Maimunah.

Karena temannya Siti sudah tidak tahan lagi dengan ejekan Maimunah, teman Siti pun langsung menegur Maimunah.

“Kamu pasti tidak punya foto masa kecil, makanya kamu bicara seperti itu!” tegur teman Siti.

“Kata siapa? Aku punya kok!” balas Maimunah.

“Coba lihat!” pinta teman Siti.

“Aku menyerah. Aku tidak punya foto masa kecil,” keluh

Maimunah.

“Tuh kan!” kata teman Siti.

“Sebelum kita mengatakan hal dengan berlebih-lebihan kepada teman, lebih baik kita berpikir terlebih dahulu sebelum bicara,” kata Siti.

“Iya. Aku minta maaf, Siti,” kata Maimunah.

“Iya. Aku maafkan,” balas Siti.

Teman-teman, sebelum kita berbicara yang berlebihan, kita harus pikirkan kata-kata kita terlebih dahulu.

Saudara Tak Sedarah

Dhini Ramadani

Di sebuah desa, ada tiga saudara yang bernama Dhini Ramadani, Febriansyah, dan Aprillia. Tiga bersaudara ini memiliki ayah dan ibu masing-masing. Tiga bersaudara ini tidak jauh berbeda umurnya. Dhini, Febri, dan April hanya berbeda bulan dan tanggal lahirnya. Dhini dan April bersekolah di Sekolah Dasar, sedangkan Febri bersekolah di MI.

Enam tahun berlalu. Tiga bersaudara ini akan melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Hari demi hari berlalu. Informasi di setiap sekolah bahwa pendaftaran telah dibuka. Dhini dan April mendaftar di ponpes, sedangkan Febri mendaftar di SMP Negeri.

Tenggat waktu pendaftaran tinggal beberapa hari. Ibu Dhini berubah pikiran. Ibu Dhini tidak sanggup tinggal berjauhan dengan anaknya. Saat malam tiba, ibu Dhini berkata ke ibu Febri.

“Dhini akan mendaftar di SMP seperti Febri,” ucap ibu Dhini.

“Iya,” balas ibu Febri.

Dhini yang mendengar percakapan orang tuanya itu merasa senang. Dhini bahagia ibunya membiarkannya bisa bersekolah di sekolah yang sama dengan Febri.

Beberapa hari kemudian, anak-anak mendaftarkan diri ke sekolah impian mereka di jenjang SMP. Di saat itulah, anak-anak

mulai lebih akrab dari sebelumnya. Bahkan ke sekolah dan ke kantin pun mereka tetap bersama.

Satu bulan berlalu. Saatnya April pulang ke rumahnya karena sudah waktunya liburan semester. Setelah April tiba di rumahnya, Dhini dan Febri berkunjung ke rumah April karena begitu rindu pada April. Mereka mengajak April bermain, makan, dan tidur bersama di rumah Dhini. Saat itu, mereka menyadari arti sebuah momen pertemuan dan momen-momen lainnya yang sudah mereka jalani bersama.

Rumah

Epy Patuniswah

Di rumah itu, aku dirawat dan dibesarkan. Selayaknya telur, aku di rawat dengan penuh kasih sayang. Aku dilindungi oleh ibuku. Aku berhasil mendapatkan juara kelas yaitu juara 2. Aku sedikit sedih karena ibu mengingat aku juara 1.

Saat pulang ke rumah, aku sedikit takut untuk memberi tahu ibu bahwa aku meraih juara 2, sedangkan ibu menginginkan aku meraih juara 1. Tiba saatnya aku berbicara pada ibu. Aku jelaskan pada ibu bahwa aku meraih juara 2. Aku sedikit takut.

“Tidak apa-apa. Yang penting kamu sudah berusaha,” kata ibu dengan lembut.

Pus Namanya

Erlis Dianti Putri

Pleeeennnggg!

Bunyi nyaring terdengar dari sebuah kaleng karena hasil tendangan yang cukup kuat.

Ngeong ... Ngeong ...!

“Issshhh! Suara apa sih itu?” tanya seorang anak laki - laki yang memiliki paras Jawa.

Ngeong ... Ngeong ...!

Suara itu kembali berbunyi.

“Aiden!” Panggil seorang remaja perempuan dengan bando merah muda yang menghiasi rambutnya yang cukup panjang sebahu. Aiden hanya menoleh sejenak tanpa berniat menjawab.

Ngeong!

Di mana suara itu berasal? Tiba-tiba ia merasakan bulu kasar basah yang berada di kakinya. Ia menengok ke bawah untuk memastikan ada apa.

“Aduh!” teriak Aidan ketakutan. Aidan menendang-nendang anak kucing berwarna kecokelatan yang tampak kotor.

“Aiden!”

Kembali suara itu berseru.

“Ada apa? Sangat mengganggu!” bentak Aidan kasar.

“Kamu apakan kucing itu Aidan?” tanya mbak Yun.

“Apa urusanmu, mbak Yun?” tanya Aidan geram. Ia pergi meninggalkan mbak Yun yang menghampirinya dan kucing malang itu.

“Tolong urus kucing itu!” Itulah ucapan terakhir Aidan.

Mbak Yun menghela nafas sambil mengusap dadanya.

“Anak itu begitu kasar sekali dengan binatang,” gumam mbak Yun. Ditatapnya jalan raya yang begitu sepi tersebut, lalu pandangannya kembali menatap kucing kecil malang itu.

“Hei! Nggak usah takut,” ucap mbak Yun sambil berjongkok untuk mengelus kepala kucing kecil yang tampak malang tersebut. Mbak Yun menggendong anak kucing tersebut. Ia membeli nama kucing kecil itu ‘Pus’.

Sesampainya di rumah, mbak Yun langsung memandikan kucing tersebut dan mengoleskan lembut shampoo ke sekujur tubuh anak kucing itu tampak jinak. Ia diam dan menikmati setiap belian lembut mbak Yun.

Aidan muncul lagi. Adik mbak Yun itu menatap kakaknya dengan tatapan tak percaya bagaimana bisa ia melakukan hal seperti itu hanya untuk seekor kucing.

“Buang aja sih! Menyusahkan sekali!” teriak Aidan.

Mbak Yun yang baru saja selesai memandikan dan mengeringkan kucing tersebut dengan handuk mini hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagaimana bisa adiknya mengucapkan hal tersebut?

“Hmmm!” jawab Aidan dengan berdeham.

“Kenapa kamu bisa menendang, bahkan mencaci maki kucing malang ini?” tanya mbak Yun.

“Kucing itu menggangguku,” teriak Aidan.

“Apa yang kucing itu lakukan padamu?” tanya mbak Yun lagi pada Aidan.

“Suaranya berisik,” keluh Aidan.

“Dek, kucing ini hanya makhluk yang membutuhkan kasih sayang. Kucing ini sama-sama makhluk hidup. Kita tidak boleh seperti itu,” tutur mbak Yun menasihati Aidan.

“Iya, iya ... Issshhh!” balas Aidan. Mbak Yun menggeleng-gelengkan kepala. Susah sekali berbicara dengan adiknya ini.



Kisah Cinta Anak Remaja

Tri Mulyani Andritun

Vania Clarista adalah seorang anak perempuan yang berumur 12 tahun. Dia duduk di bangku kelas 1 SMP. Vania sendiri merupakan siswa yang sangat ceria, pintar dan terkadang pemalu.

Pada hari Jumat saat mata pelajaran olah raga, Vania justru memilih untuk duduk di depan kelas bersama temannya yang lain daripada melakukan olahraga. Pada saat mereka asyik bersantai, tidak sengaja Vania melihat seorang laki-laki yang begitu tampan di mata Vania. Vania bertanya kepada Alea Putri, temannya, yang sering dipanggil Lea.

“Lea, kamu kenal cowok itu nggak?” tanya Vania sambil jarinya menunjuk sosok tampan itu.

“Yang tinggi itu? Yang rambutnya tuing-tuing ya, Van?” Lea balik bertanya.

“Iya. Itu loh yang ganteng. Kamu kenal nggak?” tanya Vania lagi.

“Oh! Itu kan kak Nathan. Kakak kelas kita, Van,” jawab Lea.

“Kelas berapa? Yang mana kelasnya, Lea?” tanya Vania semakin penasaran.

“Dia itu kelas IX E. Kelasnya di seberang kelas kita. Kenapa? Kamu suka sama kak Nathan, Van?” tanya Lea.

“Hmmm... *maybe*,” jawab Vania sambil tersenyum.

Sejak hari itu, Vania sering memperhatikan Nathan diam-

diam. Vania pun sering mencari tahu tentang kakak kelasnya itu dari teman-temannya yang lain. Rasa sukanya pada Nathan kakak kelasnya itu sepertinya mulai tumbuh.

Hingga pada akhirnya, Nathan pun tahu. Diam-diam, Lea memberitahu Nathan bahwa Vania menyukainya. Begitu Nathan mengetahui bahwa Vania menyukainya, Nathan melakukan hal yang sama yang Vania lakukan. Nathan menjadi lebih sering bermain di kelas Vania dan memperhatikan Vania diam-diam. Vania merasa ada yang berbeda dari Nathan. Dia langsung bertanya pada Lea.

“Lea, sepertinya kak Nathan tahu deh kalau aku suka sama dia,” kata Vania.

“Iya. Aku yang memberitahu kak Nathan,” tutur Lea.

“Aduh! Lea! Kok kamu memberitahu kak Nathan sih!” tegur Vania sambil mengernyitkan keningnya.

“Bukannya bagus kalau dia tahu? Siapa tahu kalian bisa saling dekat,” balas Lea sambil tersenyum.

“Iya sih. Tapi,” balas Vania.

Vania belum selesai melanjutkan omongannya ketika tiba-tiba Lea memotong pembicaraan temannya itu.

“Sudah. Jangan dipikirkan. Santai saja, Van,” kata Lea.

Sejak saat itu, Lea sering membantu Vania untuk lebih dekat dengan Nathan. Vania bercanda bersama Nathan. Mereka pergi ke kantin berdua, bermain bersama-sama, dan banyak hal lagi. Mereka berdua terlihat sangat mesra layaknya pasangan pada umumnya.

Suatu hari, tiba-tiba Nathan memasuki kelas Vania pada saat jam seni budaya berlangsung ketika tidak ada guru. Vania sedang menyalin catatan yang ditinggalkan oleh gurunya di papan tulis. Melihat Vania yang kelelahan membaca, Nathan pun langsung

berinisiatif membantu Vania.

“Mau aku bantuin, Van?” tanya Nathan.

“Dengan senang hati, Kak.” jawab Vania sambil tersenyum tipis menatap Nathan. Vania pun memberikan bukunya kepada Nathan dengan hati yang berdegup cepat dan tangan yang bergetar, sepertinya jantung Vania hampir copot saat itu juga.

Singkat cerita, pada saat Vania dan Lea sedang menunggu di parkiran. Tiba-tiba, Vania melihat Nathan yang sedang membonceng seorang perempuan dengan motornya. Vania terkejut.

“Lea, kamu tahu siapa yang dibonceng oleh kak Nathan itu?” tanya Vania.

“Aku nggak tahu, Van,” jawab Lea.

Tiba-tiba, ada seseorang yang tidak sengaja mendengar percakapan mereka.

“Itu ceweknya Nathan. Kalian nggak tahu?” ujar kakak kelas yang bernama APRI itu.

“Serius, Kak?” tanya Vania ke kakak kelasnya itu.

“Iya. Serius!” jawab Sabrina dengan tegas.

“Siapa namanya, Kak?” tanya Vania.

“Namanya Alena Grace dari kelas IX A,” balas Sabrina.

“Oh! Cantik ya pacar kak Nathan,” ujar Vania.

“*Are you okay*, Van?” tanya Lea yang melihat wajah sedih Vania.

“*Yes. I am okay*, Lea,” jawab Vania.

Sepulang dari sekolah, Vania berdiam diri dalam kamar.

“Jadi selama ini kak Nathan menganggap aku apa? Ternyata selama ini kak Nathan nggak suka aku,” gumam Vania sambil menangis kecil di dalam kamarnya.

Hari-hari Vania diisi oleh kesedihan selepas melihat kejadian

itu. Vania berpikir kejadian itu merupakan tradisi cinta bertepuk sebelah tangan yang harus diikhhlaskan.

Beberapa hari kemudian, saat Vania sedang menyantap bekalnya bersama teman-temannya yang lain, Anindyta temannya membuka percakapan.

“Eh! Tahu nggak sih, kak Nathan kan pacarana tuh sama kak Alena. Tapi kemarin mereka baru saja putus, guys. Singkat banget hubungannya,” tutur Anindyta.

“Hah! Betulkah?” tanya Vania.

“Iya. Kalau kalian nggak percaya, ya sudah!” ujar Anindyta.

Mendengar hal tersebut, Vania sangat bahagia karena kesempatan untuk mendapatkan pujaan hatinya muncul lagi.

Malam harinya, ketika Vania sedang makan malam, muncul notifikasi dari nomor seseorang yang tidak dikenalnya.

“Hai, Vania!”

Notifikasi itu berisi chat yang menyapanya.

“Siapa ya?” Vania membalas chat itu.

“Ini aku, Van. Nathan. Nomorku disimpan, ya.” Balasan chat Nathan.

“Eh! Kak Nathan. Iya, kak. Aku pasti simpan kok.” Vania membalas chat itu dengan tangan yang gemetar. Mereka berbincang cukup lama di dalam obrolan online tersebut.

Keesokan paginya, Nathan dan Vania bertemu di sekolah seperti biasanya. Mereka bercanda dan bermain bersama. Tiba-tiba, Nathan bertanya kepada Vania.

“Van, *will you be my girlfriend?*” tanya Nathan.

“*Yes! I will*, kak,” jawab Vania dengan wajah ceria. Hatinya berbunga-bunga.

Cita-cita Sebagai Penyemangat

Citra Lestari

“Mari! Kita jadikan cita-cita sebagai penyemangat dengan giat belajar untuk menggapai impian”

Wah! Kata-kata di iklan itu menginspirasi aku untuk giat belajar agar cita-citaku bisa tercapai. Kenapa ya orang di televisi itu menjadikan cita-cita sebagai penyemangat? Hmm ... aku malas bermain tebak-tebakan. Aku putuskan bertanya pada ibu.

“Ibu!” seru Laura. Ternyata gadis kecil itu bernama Laura.

“Ya, Laura,” balas ibu. Laura segera menghampiri ibu.

“Ibu, Laura baru saja selesai menonton televisi. Tiba-tiba muncul iklan yang menginspirasi Laura,” tutur Laura.

“Iklan?” tanya ibu.

“Iya, ibu. Iklan. Iklan itu berkata untuk menjadikan cita-cita sebagai penyemangat. Tapi, Laura tidak mengerti apa maksud dari iklan tersebut,” keluh Laura. Ibu tersenyum melihat anaknya begitu ingin tahu apa maksud dari iklan tersebut.

“Laura, maksud dari iklan tersebut adalah keinginan atau harapan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggapai impian di masa depan, yang dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi untuk terus berusaha serta berkembang,” jelas ibu.

“Wah! Inspirasi dan motivasi. Baiklah! Laura akan lebih giat belajar lagi agar bisa menggapai cita cita tersebut,” kata Laura.

“Apa cita-citamu, Laura” tanya ibu.

“Laura ingin menjadi dokter hewan,” jawab Laura.

“Amin!” balas ibu sambil tersenyum.

Keesokan harinya, Laura berangkat sekolah sambil menikmati suasana yang begitu

cerah di pagi hari. Angin sepoi-sepoi, udara yang harum, dan suara burung berkicau.

“Indahnya alam ciptaan-Mu, Tuhan. Aku bersyukur bisa menikmati alam ini dengan nyaman,” tutur Laura.

Tiba-tiba Laura berhenti. Ada suara kucing yang tidak berhenti mengeong.

“Meong ... meong ... meong ...!”

Itu suara kucing. Tapi di mana? Laura kebingungan. Ia mencarinya ke sana kemari. Ternyata suara kucing itu berasal dari bawah parit kecil. Vania melihat kucing itu terluka parah.

“Aduh! Apa yang harus aku lakukan? Parit ini terlalu dalam. Kucing itu terhimpit oleh bebatuan di dalam parit,” kata Laura. Ia berpikir keras agar bisa menyelamatkan kucing itu. Laura melihat ada beberapa tali yang berserakan di tepi jalan. Ia memutuskan untuk menggunakan tali tersebut.

Singkat cerita, akhirnya kucing itu bisa terselamatkan. Laura membawa kucing itu ke klinik hewan terdekat. Laura segera bergegas melanjutkan perjalanan ke sekolah. Setibanya di sekolah, Laura panik karena pintu gerbang sekolah sudah ditutup. Pak penjaga sekolah menghampiri Laura.

“Eh! Laura. Kamu bukan anak kelas 6 kan?” tanya pak penjaga

sekolah.

“Betul, pak. Saya Laura,” jawab Laura.

“Mengapa kamu bisa terlambat?” tanya pak penjaga sekolah lagi.

“Ceritanya panjang, pak. Tapi tolong ijin kan Laura masuk sekolah ya, pak,” pinta Laura. Pak penjaga sekolah itu kasihan pada Laura. Apalagi lonceng sekolah baru saja berbunyi. Pak penjaga sekolah membukakan pintu gerbang sekolah dan mengijinkan Laura masuk.

Laura berjalan menuju ke kelasnya. Dia melihat teman-temannya tampak sibuk menulis. Dengan hati gugup, Laura memberanikan diri untuk masuk ke dalam kelas.

“Assalamualaikum,” sapa Laura.

“Waalaikumsalam,” seluruh kelas membalas sapaan Laura.

“Laura, mengapa baru tiba?” tanya pak guru.

“Maafkan saya, pak guru. Tadi ada sedikit kendala,” jawab Laura.

“Apa kendalamu?” tanya pak guru.

“Saya menolong seekor kucing yang jatuh ke dalam parit. Saya tidak tega melihatnya. Saya membantu kucing itu. Ada banyak luka di tubuhnya. Saya membawa kucing itu ke klinik hewan terdekat. Tolong jangan hukum saya ya, pak” tutur Laura.

Mendengar cerita Laura, pak guru tertawa karena melihat ketakutan Laura.

“Laura, mana mungkin Bapak menghukum orang yang berbuat baik kepada sesama makhluk hidup. Kita harus saling tolong-menolong,” ujar pak guru. Laura tersenyum dan berterima kasih kepada pak guru yang kemudian mengijinkannya duduk di bangku kelasnya.

Saat itu, teman-teman di kelasnya sedang asyik bercerita tentang

cita-cita. Semua teman sudah menceritakan apa cita-citanya, kecuali Laura.

“Laura, kami ingin mendengarkan cerita tentang cita-citamu,” tunjuk pak guru.

“Saya ingin menjadi dokter hewan, Pak,” jawab Laura dengan tegas.

“Ammmmiiiiinnn.” Teman-teman serentak membalas doa cita-cita Vania.

Mereka pun tersenyum bersama.

The Chosen King

Fairuz Javier Nuruddin

Kion, seekor singa muda yang terpisah dari orang tuanya akibat badai dahsyat, diadopsi oleh keluarga kerajaan di Gloireland. Di sana, ia tumbuh bersama Avaru, putra mahkota yang awalnya menganggap Kion sebagai saudara. Namun, ikatan mereka mulai retak akibat refleksi Avaru terhadap keberanian alami Kion, terutama ketika Kion melindungi keluarga mereka dari serangan singa pemberontak yang dipimpin oleh Zaru.

“Kenapa kau selalu jadi pahlawan, Kion? Aku yang seharusnya melindungi keluarga ini,” tanya Avaru.

“Aku tidak mengerti kenapa kau marah. Aku hanya ingin memastikan semua orang selamat,” jawab Kion dengan heran.

“Tentu saja. Kau selalu tampak sempurna,” sindir Avaru.

Ketika kerajaan menghadapi ancaman kekeringan, Kion dan Avaru memimpin perjalanan untuk mencari tanah baru bernama Makulu. Dalam perjalanan itu, mereka bertemu Lyra, seekor singa betina dari kerajaan lain, ditemani burung elang bijak bernama Zuko, serta Ryker, seekor cheetah cepat yang terbuang dari kawanannya.

“Kalian dari Gloireland? Aku dengar tempat itu indah,” tanya Lyra.

“Indah. Tapi kini sedang bahaya. Kami mencari tempat baru

untuk rakyat kami,” jawab Kion.

“Dan aku yang memimpin perjalanan ini,” seru Avaru tak mau kalah.

“Hati-hati dengan apa yang menunggu di depan. Terkadang musuh terbesar bukan di luar, tetapi di dalam diri kita sendiri,” tutur Zuko sambil terbang.

Perjalanan penuh tantangan ini semakin rumit ketika Kion dan Lyra saling jatuh cinta. Hal itu memicu terjadinya dendam dalam hari Avaru.

“Kion, kau punya hati yang besar. Aku yakin kau akan menemukan tanah yang kau cari,” tutur Lyra dengan lembut.

“Terima kasih, Lyra. Aku merasa lebih kuat,” jawab Kion dengan tersenyum.

“Selalu Kion. Kenapa harus selalu dia?” gerutu Avaru yang menguping dengan hati yang kesal. Di tengah rasa iri, Avaru berkhianat dan bersekutu dengan Zaru.

“Kau memiliki potensi besar, Avaru. Kau hanya membutuhkan keberanian untuk merebut apa yang seharusnya menjadi milikmu,” kata Zaru.

“Aku tidak yakin. Tapi aku tidak bisa terus hidup dalam bayangannya,” kata Avaru. Hatinya ragu.

“Kalau begitu, bergabunglah denganku. Kita bisa menjatuhkan Kion bersama-sama,” ajak Zaru.

Konflik itu akhirnya memuncak di dalam pertempuran sengit di mana Kion harus berjuang demi keluarga, teman-teman, dan nasib Gloireland.

“Kenapa, Avaru? Kita adalah keluarga. Kenapa kau berpihak pada Zaru” tanya Kion ketika berhadapan dengan Avaru.

“Keluarga? Kau tidak pernah melihat apa yang kurasakan. Aku

selalu berada di belakangmu!” kata Avaru dengan marah.

“Avaru, ini bukan tentang siapa yang lebih unggul. Ini tentang menyelamatkan rakyat kita,” kata Lyra berusaha menengahi.

“Teruskan saja. Biarkan rakyat hancur karena bentrokan ini,” kata Zaru sambil tertawa.

Di saat genting, Avaru melihat Kion hampir kalah melawan Zaru.

“Avaru! Kau harus memilih!” teriak Lyra.

Avaru berhenti sejenak, lalu tiba-tiba menyerang Zaru.

“Aku memilih keluargaku” teriak Kion.

Setelah pertempuran berakhir, Kion diakui sebagai raja baru Gloireland.

“Aku ... aku membuat banyak kesalahan. Kion, aku tidak pantas berada di sini,” sesal Avaru.

“Kau saudaraku, Avaru. Tidak ada yang bisa mengubah itu. Mari kita mulai dari awal,” kata Kion dengan tatapan tulus.

“Bersama-sama, kalian bisa membawa harapan baru bagi kerajaan ini,” kata Lyra.

Gloirelands menjadi makmur di bawah pemerintahan Kion dengan Avaru sebagai penasihat setianya. Bersama Lyra, Kion membawa harapan baru bagi kerajaannya, membuktikan bahwa keluarga yang terpecah bisa kembali bersatu dengan penyesalan dan pemahaman.

“Tanah ini adalah milik kita. Aku akan selalu mendukungmu, Kion,” kata Avaru sambil melihat pemandangan Gloireland.

“Terima kasih, Avaru. Kita akan menjaga ini bersama. Rakyat kita akan tahu bahwa mereka memiliki pemimpin yang kuat. Bukan hanya satu, tapi dua,” jawab Kion sambil tersenyum.

“Kau beruntung memiliki rekan yang hebat sepertiku,” Zuko menyela percakapan itu.

“Dan rekan yang cepat sepertiku,” celetuk Ryker.

“Rekan cepat yang selalu datang terlambat,” ejek Zuko pada Ryker. Mereka pun tertawa bersama karena candaan yang dibuat oleh Zuko.

Kion, Lyra, Avaru, Zuko, dan Ryker berdiri di puncak bukit. Mereka memandang tanah mereka dan berkomitmen untuk menjaga perdamaian yang telah mereka perjuangkan bersama.

Pohon yang Bersemi Kembali

Fara Fadillah

Di hutan yang lebat terdapat sebatang pohon yang terlihat tua dan kering. Daun-daunnya sudah rontok dan batangnya tampak retak-retak. Banyak orang yang menganggap pohon itu sudah mati dan tidak ada harapan untuk kembali hidup.

Pada suatu hari, ada seorang anak kecil bernama Lani yang sedang mengunjungi hutan tersebut bersama keluarganya. Mereka melihat pohon-pohon di sekeliling dan tidak sengaja melihat pohon tua tersebut. Lani dan keluarganya saling menatap pohon tua tersebut dengan raut wajah sedih karena melihat pohon itu seperti ingin mati.

Hari pun menjelang malam, Lani dan keluarganya pun mendirikan tenda dan beristirahat. Keesokan harinya, musim semi pun telah tiba. Pagi begitu cerah. Lani sangat senang dan gembira hingga menari-nari saking senangnya. Lani pun berkunjung lagi ke tempat pohon tua tersebut. Lani melihat dan mengamati lagi pohon tua tersebut.

Tiba-tiba ada keajaiban yang terjadi. Pohon tua itu berubah!

“Ayah, ibu, oom, dan tante, ke sini! Lihatlah pohon ini!” Lani berseru memanggil keluarganya. Mereka bergegas menghampiri Lani dan melihat pohon tua tersebut. Tampak tunas-tunas kecil di

ujung tangkai pohon. Daun-daun baru pun mulai muncul. Lani dan keluarganya merasa terkejut melihat perubahan pohon itu. Hal itu membuat Lani senang.

“Lani, tolong ambikan dua botol air yang ada di mobil dan pupuk tanaman untuk pohon ya, Nak,” pinta ayah kepada Lani.

“Baik, Ayah,” balas Lani sambil bergegas mengambil benda-benda yang ayah minta.

Ayah menaburkan pupuk dan menyiram pohon itu dengan air. Mereka segera bergegas pulang setelah membereskan sekitar. Tidak lupa, mereka berfoto bersama.

Sore hari, Lani dan keluarga tiba di rumah dengan selamat. Lani turun dari mobil. Ibu mengambil kunci rumah dari dalam tasnya. Mereka pun masuk ke dalam rumah dengan mengucapkan salam. Semua membersihkan diri di kamar mandi sebelum beristirahat di kamar masing-masing.

Lani menutup pintu kamarnya perlahan dan berbaring di kasurnya. Ia memikirkan lagi pohon yang ada di hutan tadi. Lani memutuskan untuk mencari tahu tentang pohon itu di internet. Tak lama, Lani berhasil mendapatkan satu ‘penemuan’. Ternyata ada seorang ilmuwan yang telah meneliti pohon itu dulunya, tetapi musim dingin datang lagi sehingga pohon tersebut tampak mati. Dia menemukan bahwa pohon itu sedang mengalami suatu proses yang disebut dengan “hibernasi”. Proses ini memungkinkan pohon itu untuk tetap hidup meskipun dalam kondisi yang sangat buruk. Setelah melalui musim dingin yang panjang, pohon itu akhirnya bersemi kembali di musim semi yang berikutnya.

Hari yang Tak Terlupakan bagi Hana

Gadiz Arfiah Mawara

Ada hari yang tidak terlupakan bagi Hana. Hari yang tidak terlupakan oleh Hana adalah di mana Hana sangat bahagia pada hari ulang tahunnya. Karena ulang tahunnya kali ini sangat berbeda dengan hari ulang tahun sebelumnya.

Pada hari itu, tanggal 24 April 2024, pada hari ulang tahunnya yang ke-13 tahun. Tanpa diketahui, ayah dan bundanya akan memberi kejutan untuk Hana. Hana lupa kalau tanggal 24 April adalah ulang tahunnya. Ayahnya ingin merayakan bersama keluarganya dan sepupu-sepupunya. Ayahnya pun mengundang keluarganya dan sepupunya hanya untuk memberi Hana kejutan. Ayahnya memberi tahu keluarganya pada tanggal 22 April bahwa Hana ulang tahun tanggal 24 April. Ayahnya menyuruh keluarganya datang pada hari ulang tahunnya pagi sekitar pukul 07.50 setelah Hana berangkat sekolah.

Ayahnya memesan kue yang diinginkan oleh Hana, yaitu kue bertingkat tiga dengan mahkota yang sangat indah di atasnya. Ayah Hana juga memberikan hadiah yang berguna untuk Hana, yaitu sepeda listrik berwarna pink, warna kesukaannya. Tujuan ayahnya

membelikan sepeda listrik adalah agar Hana bisa menggunakannya untuk berangkat ke sekolah.

Saat Hana masih sekolah, keluarganya buru-buru mendekor ruangan dan menyiapkan yang lainnya. Saat sepeda listrik tiba, sepeda itu langsung disembunyikan di bagasi mobil dan pintu bagasi ditutup rapat agar tidak dilihat oleh Hana. Setelah semuanya beres, mereka beristirahat karena kelelahan dan masih ada waktu sekitar satu jam sebelum Hana pulang dari sekolahnya.

Saat hujan turun, tibalah waktunya Hana pulang. Ayahnya berangkat menjemput Hana. Di rumah, keluarganya sibuk menyiapkan kue di atas meja, piring, sendok, dan lainnya. Mereka juga mematikan lampu dan bersembunyi. Bundanya Hana bersembunyi di balik meja kue, sementara bibinya bersembunyi di samping pintu karena tombol lampu ada di sana.

Sesampainya Hana dan ayahnya di rumah, bibinya yang berada di pintu mendengar suara mobil dan semuanya pun bersiap-siap memberi kejutan untuk Hana. Saat masuk ke rumah, Hana bingung mengapa ada banyak sandal di depan terasnya. Ketika Hana membuka pintu dan masuk ke rumah, bibinya menyalakan lampu, dan semuanya serentak mengucapkan, "HAPPY BIRTHDAY!"

Hana kaget dan bingung. Ketika melihat kue, dia baru teringat bahwa hari ini adalah ulang tahunnya. Dia menatap ayahnya dan berkata, "Makasih, Ayah," sambil tersenyum.

Lalu dia menghampiri bundanya dan berkata, "Terima kasih, Bunda." Hana juga mengucapkan sekali lagi, "Terima kasih semuanya yang memberiku kejutan ini."

Semuanya sangat bahagia dan bernyanyi bersama lagu "*Happy Birthday to You*." Hana memotong kuenya dan memberikan suapan

pertama untuk bundanya, suapan kedua untuk ayahnya, dan tidak lupa menyuapi kakek dan neneknya. Setelah itu, dia membagikan kue kepada paman, bibi, dan sepupu-sepupunya.

Saat Hana sedang makan kue, adik sepupunya yang bernama Kevin memberikannya hadiah. Hana berterima kasih pada adik sepupunya, "Terima kasih, Kevin," sambil tersenyum ramah. Sepupu-sepupunya yang lain juga memberi hadiah kepada Hana. Hana mengucapkan, "Terima kasih untuk hadiahnya."

Selesai makan kue, ada yang bermain, ada yang membersihkan dapur, dan lain-lain. Saat sedang bermain dengan sepupunya, Hana dipanggil oleh ayah dan bundanya.

"Hana, sini dulu, Nak. Ikut Ayah sama Bunda sebentar," kata ayahnya.

Ayahnya membawa Hana ke bagasi mobil. Hana sangat bingung. Saat ayahnya membuka bagasi, Hana melihat sebuah sepeda listrik. Hana segera menghampiri sepeda listrik itu dan bertanya kepada ayah dan bundanya, "Apakah ini untukku?"

Ayahnya menjawab, "Iya, ini untukmu. Ini hadiah dari Ayah dan Bunda."

"Wah! Terima kasih, Ayah, Bunda!" ucap Hana dengan gembira.

Hana membawa sepeda listriknya keluar dari bagasi dan mencobanya. Sepupunya yang masih kecil, Kevin, yang tadi memberi Hana hadiah, ingin naik sepeda listrik itu. Namun, mamanya tidak mengizinkannya karena Hana baru saja menaikinya. Kevin sangat ingin naik sampai menangis karena tidak diperbolehkan.

Melihat Kevin menangis, Hana merasa kasihan dan meminta izin kepada mamanya Kevin, "Bibi, apakah Kevin boleh naik bersamaku?"

Mamanya Kevin menjawab, "Boleh, tapi kan kamu baru

menaikinya.”

“Nggak apa-apa kok, Bibi,” kata Hana.

Akhirnya, Kevin diperbolehkan naik, dan dia berhenti menangis.

Hana sangat senang dan bahagia pada hari ulang tahunnya karena kali ini dirayakan bersama keluarga besarnya dan dia juga mendapatkan kue yang dia inginkan sejak tahun lalu. Namun, Hana tetap bersyukur atas apa pun yang diberikan kepadanya.

Pesan moral: Jika ada orang yang memberimu barang atau sesuatu, maka ucapkanlah “terima kasih” kepada orang yang memberimu barang itu. Kita juga harus bersyukur atas apa yang diberikan oleh orang lain kepada kita.

Cinta Tidak Bisa Ditebak

Halisah

Aku merupakan siswa baru kelas VIII. Semua teman memanggilkku ‘Tari’. Meskipun aku adalah murid baru, namun di hari pertama sekolah, aku telah menemukan teman yang sekarang menjadi sahabat baikku, yaitu Lia dan Fani. Mereka selalu mengajarku segala hal dan selalu mau berbagi cerita denganku.

Siang itu, saat jam istirahat tiba, aku mendapatkan tugas dari guru untuk mencari novel dan aku harus menulis resensinya. Aku mengajak Lia ke perpustakaan untuk mencari novel.

Ketika aku sedang berjalan menyusuri rak demi rak, aku melihat seorang pria yang sedang membaca buku di sudut kiri rak dengan raut wajah yang serius. Entah apa yang terjadi, jantungku seakan ingin berhenti ketika aku melihatnya. Sosok wajah yang tampan dan kalem membuatku kagum padanya.

Setelah aku perhatikan, aku bisa membaca tanda pengenalnya. Ternyata ia bernama Faid. Ia murid satu angkatan denganku. Seketika aku menceritakan apa yang aku alami kepada Lia yang menanggapi ceritaku dengan antusias.

Suatu hari, aku memperoleh informasi bahwa Faid akan mengikuti olimpiade. Seketika itu, aku langsung belajar dengan giat agar aku bisa mengikuti olimpiade yang sama dengan Faid. Akhirnya

aku lolos seleksi olimpiade. Aku selalu belajar bersama dengan Faid sebelum mengikuti olimpiade. Namun, di pertengahan waktu ketika olimpiade semakin dekat, aku baru tahu bahwa Faid telah berpacaran dengan adik kelas. Perasaanku begitu hancur. Aku berusaha menjauhi Faid.

Waktu pun berlalu. Aku belajar dua tahun lamanya. Saat ini, aku sedang mengikuti acara lepas pisah ke-9. Tanpa mengetahui kabar Faid, aku tetap tidak bisa melupakannya dan aku tidak bisa mencarinya.

Hutan Merah

Ibnul Gayyin

Matahari bersinar terik di Lampung. Sinarnya terhalang rindangnya pepohonan sehingga hanya menyisakan berkas tipis. Burung-burung berkicau seolah sedang menyanyikan lagu untuk alam. Bunyi riak sungai beradu dengan batu kali yang berpadu dengan sahutan dari beberapa penghuni hutan yang lainnya. Inilah tempat tinggal Bora, si anak gajah Lampung yang sedang asyik bermain bersama teman-temannya di sebuah sungai.

Ketika Bora menyemburkan air ke arah Dodo anak gajah lainnya dengan belalainya, kegembiraan mereka terpecah oleh bunyi bising dari sebelah Utara hutan. Bunyi bising itu bercampur dengan deru sesuatu yang sama sekali tidak Bora kenal.

“Hei! Lihat itu!” teriak Dodo. Semua serentak menghentikan kegiatan mereka dan menegok ke langit yang ditunjuk Dodo. Asap hitam tebal tampak membumbung tinggi. Asap itu semakin tebal dan terus menebal. Itu merupakan fenomena aneh yang baru pertama kali mereka saksikan selama ini. Yang mereka tahu, langit selalu berwarna biru cerah dengan awan putih berarak. Keheningan hutan itu kemudian pecah saat Teo tiba tiba saja datang sambil memekik nyaring.

“Hutan terbakar! Tempat tinggal kita terbakar!” teriak Teo.

“Bora! Apa yang kau lakukan? Cepat pergi!” Pipin berteriak sambil menarik belalai Bora dengan belalainya.

Suasana hutan yang tadinya damai tentram seketika menjadi neraka bagi semua hewan. Asap hitam pekat mulai menyelimuti seluruh hutan. Suhu udara mulai panas membuat para hewan makin berteriak nyaring. Bora panik bukan main. Sambil mengikuti langkah Pipin, matanya bergerak ke sana kemari mencari sosok ibunya.

“Pipin, di mana ibuku?” tanya Bora.

“Ibu ... ibumu ...,” Pipin tidak bisa menjawab karena sama sama tidak tahu di mana ibu Bora berada.

“Aku harus kembali ke sana!” Bora melepaskan belalainya dari belalai Pipin, lalu berbalik untuk kembali ke sarangnya. Namun, sebelum Bora melakukan niatnya itu, Pipin sudah menarik kembali belalainya.

“Ibumu pasti sudah berada di depan bersama gajah dewasa lainnya,” kata Pipin. Bora tidak menghiraukan ucapan Pipin, lalu kembali meloloskan belalainya. Sekuat mungkin, Bora menuju sarangnya. Pipin berlari di belakangnya. Bora sampai di dekat sarangnya dengan napas terengah. Ia langsung membelakangi mata begitu melihat sosok ibunya sedang berusaha payah keluar dari sarang api yang sudah menjalar di setiap pohon.

Ibu melihat Bora.

“Bora! Sedang apa kamu? Cepat pergi dari sini!” teriak ibu Bora sekuat tenaga sambil menggerakkan belalainya dan menyuruh Bora untuk menjauh dari tempat itu.

“Ibu! Ibu!” Bora terus meraung memanggil ibunya.

Pohon yang sedang terbakar itu jatuh dan menimpa tubuh ibu Bora.

Penyihir Hitam Baik Hati

Nur Faedah Indah Putri

Pada zaman dahulu, di sebuah kerajaan Moonhaven, hiduplah seorang penyihir yang sangat cantik. Dia bernama Lumara. Lumara memiliki seekor kelinci kesayangan yang diberi nama Mimi. Mimi adalah kelinci putih yanga sangat setia menemani Lumara ke mana pun Lumara pergi.

Suatu hari ketika Lumara sedang membuat ramuan, Mimi tak sengaja menumpahkan ramuan yang dibuat oleh Lumara. Akibatnya fatal. Lumara berubah menjadi hitam legam. Setelah kejadian itu, Lumara merasa sangat malu karena kecantikan yang selama ini ia miliki telah hilang.

“Mengapa kecantikanku hilang? Aku tak mau pergi ke mana pun. Aku tak mau bertemu siapa pun. Aku malu,” gumam Lumara sembari menangisi keadaannya.

Lumara menjadi sedih. Setiap ia keluar dari kerajaan, ia selalu bersembunyi menggunakan topi sihirnya. Karena malu dengan keadaannya yang sekarang, Lumara hanya berani keluar pada malam hari. Itu pun ia sangat berhati-hati agar tidak bertemu dengan siapa pun. Ia tidak keluar kamar selama beberapa hari. Selama di dalam kamar, Lumara hanya membuat racikan ramuan untuk mengembalikan kecantikannya yang dulu. Namun setelah berhari-

hari ia mencoba, tidak ada yang berhasil satu pun.

Akhirnya Lumara pun menyerah.

“Apa aku akan selamanya seperti ini, Mimi?” ucap Lumara kepada Mimi.

“Mau bagaimana lagi, Lumara. Kita sudah mencoba berulang kali untuk membuat ramuannya. Tapi tidak ada yang berhasil sama sekali. Kita terima saja,” ucap Mimi.

“Lumara, kenapa kamu tidak mencoba menggunakan mantra. Siapa tahu berhasil,” lanjut Mimi.

“Betul juga. Kenapa aku tidak kepikiran ya,” kata Lumara.

Lumara pun mencoba membaca mantra. Tapi tidak ada perubahan apa pun.

“Kenapa tidak berubah sama sekali?” tanya Mimi.

“Apa mungkin mantranya tidak bisa digunakan pada diriku?” tanya Lumara.

Mereka pun melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan seekor domba yang kelelahan saat berlari. Lari domba itu sangatlah lambat.

“Penyihir hitam, bisakah kamu memberiku makanan dengan sihirmu? Aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk berlari,” tanya domba itu kepada Lumara.

“Baiklah. Aku akan memberikan rumput untuk kau makan karena aku kasihan melihatmu menderita seperti ini,” kata Lumara kepada seekor domba tersebut. Lumara membantunya dan memberikan rumput ajaib kepada domba itu.

Mereka memutuskan untuk balik ke kerajaan. Di perjalanan pulang, mereka bertemu dengan seorang kakek buta.

“Wahai, penyihir hitam. Aku memohon kepadamu untuk membantu mengembalikan penglihatanku,” pinta kakek buta.

“Tentu saja dengan segera saya akan menyembuhkanmu,” kata Lumara yang segera menolongnya dan kakek itu bisa melihat kembali. Lumara sangat senang walaupun keadaannya tak seperti dulu. Namun, dia bisa membantu sesama.

Keesokan harinya, wajah Lumara kembali seperti dulu. Ia sangat terkejut melihat wajahnya di cermin.

“Mukaku sudah kembali,” ucap Lumara dengan raut wajah gembira. Lumara memanggil Mimi.

“Mimi, coba lihat ini!”

Mimi terkejut sekali melihat keadaan Lumara sudah kembali seperti dulu. Tidak hanya Lumara, Mimi pun ikut berubah.

“Apa mungkin ini karena kebaikanmu yang menolong mereka?” tanya Mimi.

“Hmmm ... bisa jadi, Mimi. Tetapi apa pun itu, aku sangat senang,” kata Lumara dengan perasaan lega.

Kebaikan Hati Rara

Marwah

Pada pagi hari yang cerah, alarm berbunyi dan membangunkan Rara dari tempat tidurnya. Rara terkejut karena ia sudah terlambat bangun. Ia pun bersiap dengan terburu-buru dan bergegas ke sekolah.

Tiba di sekolah, Rara menabrak Jessica tanpa sengaja.

“Aku meminta maaf, Jessica. Aku tidak sengaja,” ucap Rara.

“Ih! Lihat-lihat dong! Kamu membuat mood jadi rusak,” kata Jessica sambil meninggalkan Rara dengan raut wajah marah dan sebal.

Jessica dan teman-temannya berdatangan dan mentertawakan Rara.

“Hahaha ... rasain tuh!” teriak Jessica. Rara bangun dan pergi begitu saja tanpa mengucapkan satu kata pun kepada Jessica dan teman-temanya.

Waktu istirahat pun berbunyi. Jessica dan teman-temannya berkumpul dan merencanakan sesuatu ke Rara agar Rara mendapatkan balasan. Pada saat Rara berjalan menuju kantin, tiba-tiba Rara terpeleset dan jatuh.

“Aduh!” ucap Rara kesakitan. Orang di sekitar kantin menterawakan Rara sehingga membuat Rara malu.

Rara bergegas pulang ketika waktu pulang sekolah tiba. Tetapi dalam perjalanan pulang, ia melihat Jessica. Rara bingung melihat Jessica yang tampak kebingungan.

“Kenapa, Jessica? Apakah kamu butuh bantuan?” tanya Rara.

Jessica bingung mau menjawab apa. Ia tidak enak dengan Rara karena selama ini ia sudah jahat kepada Rara.

“Tidak ada. Kamu pergi saja. Tidak ada apa-apa kok,” jawab Jessica.

“Kamu pasti sedang kesusahan. Ayo! Aku bantu,” ucap Rara dengan penuh semangat.

“Ban motorku kempes, Ra,” kata Jessica.

“Aku cari bengkel dulu ya. Kamu tunggu di sini ya,” kata Rara.

Mereka mendorong motor Jessica untuk beberapa lama. Akhirnya, mereka sampai di bengkel itu dan menunggu perbaikan motor sambil mengobrol. Waktu pun berjalan dengan cepat. Tak terasa ban motor Jessica sudah selesai diperbaiki. Jessica merasa sangat tidak enak pada Rara sehingga ia berterima kasih dan meminta maaf kepada Rara.

“Rara, terima kasih ya atas bantuannya. Aku juga meminta maaf sama kamu karena sudah berbuat jahat kepada kamu di sekolah tadi,” kata Jessica dengan rasa bersalah.

“Iya, Jessica. Aku sudah memaafkan kamu kok,” ujar Rara.

Mereka pun berpelukan dan berjanji akan menjadi teman baik.

Sang Gajah dan Monyet

Ulfadilah

Di dalam sebuah hutan, tinggallah seekor gajah yang tinggi dan kuat. Sang gajah merasa sangat kagum dengan ketinggian serta kekuatan badannya.

Pada suatu hari, sang gajah bertemu dengan monyet.

“Sang monyet, lihatlah badanku. Aku sangat tinggi dan kuat!” kata sang gajah dengan bangga.

Sang monyet pun tidak mau kalah dan mulai memamerkan keahliannya.

“Sang gajah, bisakah kamu memanjat pohon, bermain dengan lompat kesana kemari dan bergelantungan di ranting pohon sepertiku?” tanya sang monyet.

Gajah dan monyet pun terus saja menunjukkan kekuatan mereka masing-masing dan bertengkar karena meributkannya. Sementara itu, ada seekor burung yang hinggap di atas pohon. Burung itu melihat kedua hewan tersebut sedang bertengkar.

“Mengapa kalian berdua bertengkar?” tanya burung itu. Sang monyet dan sang gajah meminta sang burung menjadi hakim untuk membandingkan kekuatan dan keahlian mereka berdua. Sang burung pun mencari ide untuk memberi tantangan kepada gajah dan monyet.

“Siapa yang bisa membawa buah apel yang ada di seberang sungai itu terlebih dahulu, maka dialah yang akan menjadi pemenang,” tantang sang burung.

Setelah mendengar tugas dari sang burung, sang gajah dan sang monyet pun segera beranjak pergi ke tepi sungai. Namun ternyata sang monyet takut dengan derasnya air.

“Aku takut air,” kata sang monyet.

Sang gajah yang berbadan tinggi dan kuat tentu tidak takut dengan air, dia pun menjemput monyet lalu mempersilahkan sang monyet untuk duduk di atas tubuhnya, lalu bersama-sama menyebrangi sungai tersebut.

Dua Sahabat

Sumiati

Di SMPN 1 Hu'u, ada dua sahabat yang bernama Anisah dan Kori. Saat pertama kali masuk SMP, Anisah dan Kori baru berkenalan ketika upacara di hari Senin. Saat upacara berlangsung, Anisah melihat Kori yang sangat lemas.

“Kamu terlihat lemas. Apakah kamu mau aku panggilkan guru agar segera dibawa ke UKS?” tanya Anisah.

“Tidak perlu. Aku masih kuat kok mengikuti upacara ini,” kata Kori sambil berusaha kuat.

Anisah khawatir melihat Kori sangat lemas. Ia pun memberitahu guru kalau Kori sepertinya akan pingsan. Guru pun datang dan mengantar Kori ke ruangan agar Kori beristirahat. Upacara pun telah selesai. Kori sudah merasa lebih baik. Setelah merasa lebih baik, Kori pun kembali ke kelas. Sesampainya di kelas, Kori bertemu dengan Anisah dan mengucapkan terima kasih kepadanya karena telah memberitahukan guru bahwa dirinya sangat lemas. Mungkin kalau tidak ada Anisah, Kori sudah pasti pingsan di lapangan. Mereka berdua pun pulang bersama menggunakan angkot. Tanpa diduga, ternyata rumah Anisah dan Kori searah.

Dua tahun sudah Anisah dan Kori menjalin persahabatan. Namun, Kori takut jika setelah lulus nanti mereka akan berpisah,

karena Anisah akan bersekolah di SMK 1 Dompu. Kori merasa sangat sedih karena tidak bisa lagi berbicara secara langsung dengan Anisah. Padahal biasanya mereka selalu berbagi cerita, baik saat sedih maupun senang. Ya, meskipun sekarang sudah ada alat komunikasi canggih, tetap saja rasanya tidak sama karena mereka tidak bisa bertatap muka secara langsung.

Tak terasa, akhirnya mereka pun menyelesaikan pendidikan SMP. Kori menulis surat untuk Anisah. Pada bagian akhir surat itu, Kori menulis:

"Karena kita tidak bisa bersekolah di tempat yang sama, apakah kelak kita bisa bertemu di universitas yang sama?"



Persahabatan yang Indah

Shabrina Aprillia

Pada suatu hari di sekolah, ada tiga anak yang bersahabat, yaitu Nadia, Tika, dan Fita. Mereka sudah berteman sejak lama, bahkan saat masih SD pun mereka selalu bersama. Mereka tidak pernah bertengkar dan tetap menjaga persahabatan mereka.

Namun, saat memasuki masa SMP, mereka mulai menjauh dan bahkan tidak lagi saling menyapa. Karena tidak lagi bertegur sapa, mereka pun mulai memiliki teman baru dan perlahan melupakan persahabatan lama mereka.

Suatu hari, ketika Fita sedang merenung, tiba-tiba ia teringat kembali akan persahabatan mereka.

“Kok tiba-tiba aku kangen sama Nadia dan Tika, ya?” pikirnya.

Fita kemudian mengirim pesan ke grup mereka.

“Hai, teman-teman! Bagaimana kabar kalian?”

Satu jam berlalu, tetapi belum ada balasan. Hingga akhirnya, Nadia menjawab.

“Hai juga! Maaf ya, baru bisa balas. Aku baru pulang dari rumah sahabatku,” seru Nadia.

Tak lama kemudian, Tika juga membalas.

“Iya nih, aku juga sedang sibuk. Maaf, ya.”

Fita pun segera membalas pesan mereka.

“Iya, nggak apa-apa, teman-teman. Aku ngerti kok. Tapi, kapan kita bisa kumpul lagi seperti dulu?”

Nadia dan Tika menjawab hampir bersamaan.

“Huhu, iya juga ya. Besok aja, gimana?”

Keesokan harinya, mereka pun bertemu. Namun, suasana terasa canggung. Melihat kedua sahabatnya yang kikuk, Nadia akhirnya membuka percakapan.

“Aku kangen banget sama kalian!” katanya dengan penuh semangat.

Tika dan Fita tersenyum, lalu menjawab hampir bersamaan.

“Kami juga kangen banget!”

“Ayo main kayak dulu, ketawa bareng, makan bareng kayak dulu!” ajak Nadia.

Fita pun mengangguk dengan gembira.

“Iya, ayo! Aku mau!” serunya dengan antusias.

Dan akhirnya, mereka kembali seperti dulu. Mereka tertawa bersama, bermain bersama, dan menikmati persahabatan yang telah lama mereka tinggalkan.

Wadu Ntanda Rabi

Riska Salisa Humairah

Pada zaman dahulu, konon di sebuah desa Mbojo di Bima, hiduplah sepasang suami istri yang saling mencintai. Terlebih, sang istri sangat setia kepada suaminya. Mereka hidup bahagia dalam kesederhanaan.

Demi mencari kehidupan yang lebih baik, pada suatu hari sang suami ingin pergi melaut dan meminta izin kepada istrinya. Namun, sang istri memiliki firasat buruk dan melarang suaminya pergi. Sayangnya, sang suami tidak mendengarkan nasihat istrinya dan tetap bersikeras pergi melaut.

Setelah bersiap-siap, sang suami bergegas menuju laut, melewati bukit-bukit yang berada dekat tempat tinggal mereka. Sejak kepergian suaminya, sang istri tak pernah berhenti menangis. Entah mengapa, ia merasa sangat sedih. Akhirnya, ia pun memutuskan untuk menyusul suaminya sambil menggendong anaknya, melewati sebuah bukit.

Dari atas bukit, sang istri masih bisa melihat suaminya. Namun, lama-kelamaan, sosok suaminya tak lagi terlihat. Ia terus memanggil nama sang suami, tapi tak ada jawaban. Waktu berlalu, namun sang suami tak juga kembali.

Sang istri tetap menunggu di bukit dengan perasaan penuh

harap. Namun, semakin lama, kesedihannya semakin dalam. Ia terus menangis, meratapi kepergian suaminya yang sangat dicintainya. Hari demi hari berlalu, tetapi ia tak pernah beranjak dari bukit itu.

Konon, tangisan sang istri tersebut membuatnya menjelma menjadi batu yang terus-menerus menangis meratapi suaminya. Oleh masyarakat Bima, batu itu kemudian diberi nama *Wadu Ntanda Rahi*, yang berarti “batu yang menangis.”

Kini, *Wadu Ntanda Rahi* telah dijadikan cagar alam dan menjadi saksi bisu dari legenda cinta dan kesetiaan sang istri yang tak tergantikan.

Mimpi Menjadi Kenyataan

Ratu Rastianti

Pada suatu hari, ada seorang anak bernama Rasti. Ia berasal dari kampung dan memiliki cita-cita besar untuk menjadi seorang pengusaha atau owner produk skincare. Keinginan Rasti untuk menjadi owner skincare muncul karena ia sangat terinspirasi oleh para pengusaha sukses di bidang tersebut.

Namun, sejak awal, cita-citanya diragukan oleh tetangga dan teman-temannya. Mereka menganggap bahwa Rasti, yang hanya seorang anak dari kampung, tidak mungkin bisa sukses. Padahal, tanpa sepengetahuan mereka, Rasti sudah mulai merintis usaha kecil-kecilan dengan berjualan online.

Hari demi hari, Rasti semakin tidak tahan dengan ejekan dan hinaan dari orang-orang di sekitarnya. Ia hampir menyerah, hingga ibunya berkata,

“Nak, jangan dengarkan perkataan orang lain. Kamu harus bisa membuktikan kepada mereka bahwa kamu bisa sukses di masa depan.”

Perkataan ibunya membangkitkan semangat Rasti. Ia pun kembali berjualan *online* dengan lebih giat. Waktu berlalu, dan semakin banyak produk yang berhasil ia jual. Keyakinannya untuk sukses semakin kuat. Tahun demi tahun pun berlalu.

Akhirnya, Rasti berhasil membangun bisnis *skincare*-nya sendiri. Ia bisa membahagiakan kedua orang tuanya dan bahkan mampu mewujudkan impian mereka untuk berangkat haji.

Tetangga dan teman-temannya terkejut melihat perubahan Rasti. Anak kampung yang dulu mereka remehkan kini telah menjadi seorang *owner skincare* sukses. Kepada mereka, Rasti berkata, “Tidak semua orang yang berasal dari kampung tidak bisa sukses. Semua tergantung pada usaha dan keyakinan diri kita sendiri.”

Ketegasan Ibu Ainaya

Ratu Saskya

Pagi buta, ibu sudah sibuk membangunkan Ainaya.

“Ainaya, cepat bangun! Nanti kamu telat!” kata ibu dengan suara lembut namun tegas.

“Iya, Bu,” jawab Ainaya malas-malasan sambil menguap.

Setelah bangun, ibu meminta Ainaya untuk merapikan tempat tidurnya. Tak lama kemudian, ibu kembali mengingatkan, “Jangan lupa siapkan perlengkapan sekolahmu, supaya tidak ada yang ketinggalan.”

Ainaya menurut. Setelah semuanya siap, ibu kembali memanggilnya.

“Ainaya, cepat sarapan agar tidak terlambat ke sekolah.”

“Iya, Bu, sebentar,” sahut Ainaya sambil berjalan ke meja makan.

Setelah selesai sarapan, ibu kembali mengingatkan agar ia segera berangkat ke sekolah. Meskipun sedikit kesal karena merasa terlalu banyak disuruh, Ainaya tetap menurut.

Sesampainya di sekolah, Ainaya langsung duduk di bangkunya. Ia masih merasa kesal dengan ibunya yang selalu mengatur ini dan itu. Tak lama kemudian, teman sebangkunya, Dina, datang dengan wajah pucat.

“Kamu kenapa?” tanya Ainaya khawatir.

“Aku belum sempat sarapan, tadi bangun kesiangan,” jawab Dina dengan suara lemah. Ia memegang perutnya yang terasa sakit, tubuhnya pun menggigil.

Melihat kondisi Dina, Ainaya mulai berpikir. Ia akhirnya menyadari alasan ibunya selalu membangunkannya pagi-pagi dan menyuruhnya sarapan. Semua itu agar ia tidak telat dan tetap sehat di sekolah.

Kini, Ainaya bersyukur memiliki ibu yang selalu memperhatikannya. Ia pun berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi mengeluh ketika ibu mengingatkannya.

Impian Seorang Anak

Rasty Aulia

Aku memiliki cita-cita menjadi seorang tentara, mengabdikan diri kepada bangsa dan negara. Sejak kecil, aku selalu membayangkan bagaimana rasanya berdiri tegap dengan seragam kebanggaan dan melindungi tanah air.

Beruntung, kedua orang tuaku mendukung impianku. Suatu hari, ibuku berkata, “Kamu tidak boleh menyerah begitu saja!”

“Iya, Bu,” jawabku dengan penuh keyakinan.

“Kamu harus yakin bahwa kamu bisa meraih cita-citamu,” lanjut ibu, memberi semangat.

Mimpi ini sudah ada sejak aku duduk di kelas enam sekolah dasar, tepatnya saat aku berusia 11 tahun. Aku sadar bahwa menjadi seorang tentara bukanlah hal yang mudah. Selain memiliki fisik yang kuat, seorang tentara juga harus memiliki kemampuan berpikir yang tajam dan mental yang tangguh.

Karena itu, aku berjanji akan terus berjuang meraih cita-citaku. Walaupun sekarang aku belum bisa membuktikannya, aku akan tetap berusaha hingga titik terakhir perjuanganku di sekolah. Setelah lulus SMP, aku ingin membuktikan bahwa aku mampu menjadi seorang tentara dengan penuh semangat dan kesungguhan.

Aku yakin, dengan kerja keras dan doa, impianku akan menjadi kenyataan.

Di Balik Tawa Ceria

Radyatul Adwiah

Di sebuah desa, hiduplah seorang anak bernama Ridwan. Ia adalah siswa kelas 6 SD yang sering menjadi korban perundungan di sekolahnya. Teman-temannya sering mengejeknya karena tubuhnya kecil, pendek, dan kurang rapi.

Setiap hari, Ridwan harus menghadapi ejekan dari seorang anak bernama Beni, yang selalu mencari cara untuk mengganggunya.

Suatu pagi, saat Ridwan hendak masuk ke dalam kelas, Beni menghadangnya.

“Heh, dekil! Serahin duit lo!” kata Beni dengan nada mengejek.

Ridwan hanya terdiam, memilih untuk bersabar meskipun hatinya sakit.

Hari berikutnya saat berjalan melewati lorong sekolah, Ridwan melihat Beni dan teman-temannya. Namun, kali ini, sesuatu yang tak terduga terjadi. Beni menghentikan langkahnya, lalu mendekati Ridwan dengan wajah penuh penyesalan.

“Ridwan, maaf ya atas perlakuanku selama ini,” kata Beni dengan tulus.

Ridwan terkejut mendengar permintaan maaf itu. Namun, dengan hati yang besar, ia tersenyum dan berkata, “Tidak apa-apa, aku sudah memaafkanmu.”

“Terima kasih, Ridwan,” ucap Beni.

“Sama-sama,” jawab Ridwan sambil tersenyum.

Sejak hari itu, Ridwan dan Beni menjadi teman baik. Tidak ada lagi perundungan di kelas mereka. Ridwan merasa bahagia karena kini semua teman sekelasnya ingin bermain bersamanya.

Pesan Moral:

Kita tidak boleh mem*bully* teman kita. Sebaliknya, kita harus saling menyayangi dan menghormati satu sama lain.

Legenda Peri Bulan

Putri Suryanti

Wulan adalah seorang gadis desa yang hidup dalam kemiskinan. Wajahnya selalu tampak suram, bukan karena kesedihan, tetapi karena penyakit kulit yang dideritanya. Penduduk desa sering kali menghindarinya, bahkan merasa takut saat berpapasan dengannya. Karena itulah, Wulan memilih untuk mengenakan cadar setiap kali keluar rumah.

Suatu malam, dalam tidurnya, Wulan bermimpi bertemu dengan Pangeran Rangga, putra raja yang terkenal dengan ketampanan dan keramahannya. Dalam mimpinya, ia ingin berkenalan dengan sang pangeran, dan sejak itu, bayangan Rangga selalu hadir dalam benaknya.

“Sudahlah, Wulan! Buang jauh-jauh mimpimu itu!” kata ibunya ketika melihat Wulan termenung di depan jendela.

“Ibu tidak bermaksud menyakiti hatimu, tapi Ibu tidak ingin kamu kecewa,” lanjut sang ibu dengan lembut.

Wulan sadar bahwa impiannya memang terlalu tinggi. Orang-orang desa saja takut melihatnya, apalagi seorang pangeran.

Pada suatu malam, Wulan memandang ke luar jendela. Langit cerah dengan bulan yang bersinar terang, memancarkan cahaya keemasan yang lembut. Di sekelilingnya, bintang-bintang berkelap-

kelip menghiasi langit malam.

“Sungguh cantik,” gumam Wulan penuh kekaguman.

Tiba-tiba, ia teringat sebuah dongeng tentang Dewi Bulan. Konon, Dewi Bulan adalah sosok yang sangat cantik dan baik hati. Ia sering turun ke bumi untuk menolong mereka yang kesusahan. Di desanya, para ibu yang menginginkan anak perempuan selalu berharap putri mereka secantik Dewi Bulan.

Dulu, saat masih kecil, ibunya sering berkata bahwa Wulan secantik Dewi Bulan. Namun kini, ia hanya bisa mengenang masa-masa itu.

“Andai saja aku bisa cantik seperti dulu... Tapi ah, mana mungkin? Itu hanya dongeng!” katanya sambil menepis harapan yang tiba-tiba muncul dalam benaknya.

Ia pun menutup jendela dengan hati yang berat dan beranjak tidur. Meski memiliki kesedihan dalam hatinya, Wulan tetaplah gadis yang baik. Ia lembut, penuh kasih, dan selalu berusaha menolong orang lain.

Suatu sore, Wulan bersiap-siap pergi mengantarkan makanan untuk seorang nenek yang sedang sakit. Meski rumah nenek itu cukup jauh, Wulan rela menempuh perjalanan demi menjenguknya.

Tanpa ia sadari, kebaikan hatinya akan membawa keajaiban yang mengubah hidupnya.

Kehidupan yang Bahagia

Putri Devian Nurislan

Sore itu, matahari mulai tenggelam. Angin berhembus sepoi-sepoi, membawa kesejukan yang membuat suasana semakin nyaman. Di sebuah desa kecil yang indah, terletak di pinggir pantai, hiduplah seorang gadis kecil yang cantik dan ceria bernama Rafanda. Namanya secantik dirinya.

Setiap sore, setelah menunaikan salat Ashar, Rafanda bersama teman-temannya pergi mengaji di surau yang tidak jauh dari rumahnya. Setelah selesai mengaji, mereka selalu bermain di taman dekat surau.

Rafanda sangat bahagia. Ia memiliki teman-teman yang baik dan menyenangkan, serta keluarga yang penuh kasih sayang. Ayah dan ibunya selalu ada untuknya, mendukung dan mencintainya dengan sepenuh hati.

Meskipun masih kecil, Rafanda sudah pandai bersyukur atas kehidupannya yang penuh kebahagiaan. Ia tahu bahwa kebahagiaan tidak datang dengan sendirinya. Ia harus berusaha menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.



Anak yang Baik Namun Dibenci

Nurul Magfirah

Pada suatu hari, ada seorang anak bernama Angel.

Dia adalah anak perempuan satu-satunya yang ada dalam keluarganya. Sekarang, dia kelas 3 SMP. Dia bercita-cita ingin menjadi seorang dokter. Dia berharap setelah pendidikannya selesai, dia bisa menjadi dokter.

Beberapa hari kemudian, hari semakin dekat dengan ujian kelulusan. Dia belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa mendapatkan nilai yang tinggi.

Hari ujian pun tiba. Angel mengerjakan ujiannya dengan mudah dan tenang karena dia sudah belajar.

Satu minggu telah berlalu. Ujian sudah selesai, dan Angel lulus dengan nilai yang sempurna.

Lalu, Angel memutuskan akan masuk ke SMAN 01 Hu'u. Angel mengikuti pelajaran dengan baik dan selalu mendapatkan nilai yang tinggi dan bagus. Karena Angel sering mendapatkan nilai yang tinggi dan sempurna, ada salah satu temannya yang kesal dengan hal itu. Temannya yang bernama Zahra berniat untuk merundungnya.

“Aku akan merundungnya,” kata Zahra.

Keesokan harinya, Zahra meminta Angel untuk mengantar-kannya ke toilet. Angel pun bersedia mengantarkan Zahra ke toilet.

Sesampainya di toilet, Zahra langsung mendorong Angel masuk dan menguncinya.

Angel berusaha membuka pintu, tetapi dia tidak bisa. Zahra sangat senang.

“Rasain kamu!” ucap Zahra sambil tertawa. Zahra lalu kembali ke kelas.

Saat pulang, ada penjaga sekolah yang mendengar suara Angel yang meminta tolong. Lalu, penjaga pun membukakan pintu, dan Angel pun keluar.

Kemudian, Angel bergegas pulang.

Perundunganyang dilakukan Zahra berlangsung terus-menerus.

Angel yang sudah habis kesabaran pun melaporkan kejadian itu kepada guru BK.

“Bu, saya ingin melaporkan kasus perundungan yang saya alami,” ucap Angel.

“Silakan jelaskan, Nak,” ucap guru BK.

Angel pun menjelaskan semuanya. Kemudian, Zahra dipanggil untuk menghadap guru BK, dan orang tuanya juga dipanggil.

Zahra mengakui kesalahannya, dan orang tuanya meminta kesempatan untuk anaknya.

“Tolong berikan anak saya kesempatan, Bu,” ucap orang tua Zahra.

Namun, guru BK tidak mau dan mengeluarkan Zahra dari sekolah.

Demi Dua Nyawa

Gina Syalsabilah

Di saat hari libur sekolah, Dinar dan Lana memacu sepedanya. Ketika hari mulai merambat petang, gerimis mulai turun, membasahi tubuh mereka. Karena sudah terlanjur basah, mereka terus saja mengayuh sepeda untuk segera sampai di rumah. Namun, di ujung gang perkampungan, di luar kompleks, tampak seorang anak perempuan menjerit-jerit minta tolong.

“Lan, lihat anak itu!” teriak Dinar.

“Ya, lebih baik kita ke sana!” sahut Lana, lalu memutar sepedanya.

Ketika mereka memutar sepeda, hujan turun semakin deras. Dinar dan Lana basah kuyup. Lana menggigil saat mendekati anak kecil yang masih menangis ketakutan. Anak itu menunjuk ke dalam rumah dengan panik. Dinar membungkuk, dengan lembut membelai kepala anak yang menangis tersedu-sedu itu.

“Ada apa, sayang? Ada apa?” tanya Dinar.

“Ibu...!” sahut anak kecil itu sambil kembali menunjuk ke dalam rumah.

“Ada apa dengan ibumu? Apakah dia sakit?” tanya Dinar lagi.

Anak itu menarik tangan Dinar dan Lana agar mengikutinya masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah tampak sepi, tetapi suara rintihan terdengar dari sebuah kamar.

“Di kamar itu, Din!” cetus Lana dengan wajah pucat.

Cepat, keduanya bergerak ke dalam kamar. Anak itu langsung menjerit-jerit di dekat ibunya yang terbaring sambil merintih kesakitan.

“Ibu! Ibu kenapa? Mau melahirkan?” tanya Dinar cemas dan bingung.

“Ya... aduhhh! Ibu sudah tidak tahan! Tolong panggilkan Bidan Murni, rumahnya dekat gardu listrik! Aduhh... cepat...!” Ibu itu menjerit sambil memegang perutnya.

Lana dan Dinar panik.

“Cepat, Lan! Panggilkan Bidan Murni!” seru Dinar.

“Sebelah mana rumahnya? Aku tidak tahu!” sahut Lana bingung.

“Dekat gardu listrik...! Aduhh...!” Ibu itu berteriak lagi.

Tanpa berpikir panjang, Lana segera berlari keluar dan memacu sepedanya menuju rumah Bidan Murni. Di sana, dia bisa bertanya lagi. Pasti banyak yang mengenalnya.

“Aduhh...!” terngiang rintihan ibu muda itu di telinga Lana. Sementara itu, anak kecil tadi terus menangis karena cemas.

“Kasihan. Jadi, beginilah perjuangan seorang ibu ketika melahirkan anaknya. Antara hidup dan mati,” pikir Lana dengan haru.

Mata Lana basah. Ia ingat ibunya di rumah. Tentu, ketika ibunya melahirkannya, perjuangannya tak jauh berbeda dengan ibu muda itu. Berat! Sangat berat dan melelahkan! Tubuh ibu muda itu pasti banjir keringat karena mempertaruhkan nyawanya.

“Ya Allah, berikanlah kekuatan pada ibu muda itu dalam proses melahirkannya agar dia dapat bertahan. Jangan biarkan Dinar, sepupuku, panik. Kasihan dia. Dan ibuku yang manis, maafkan aku kalau selama ini suka bikin kesalahan, baik dalam berkata-kata

maupun bertingkah laku,” doa Lana dalam hati.

Dalam derasny hujan, Lana terus memacu sepedanya. Tak dipedulikannya tubuhnya yang menggigil kedinginan.

“Aku harus tiba lebih cepat demi dua nyawa,” tekadnya.

Lana mengayuh sepedanya sekuat tenaga. Dia ingin cepat sampai agar Bidan Murni segera menolong ibu muda itu.

“Kringgg!” dering ponselnya menghentakkan perasaan Lana. Ia berusaha menahan laju sepedanya dan menepi, mencari tempat aman agar ponselnya tidak basah oleh hujan yang mulai mereda.

Dari layar ponsel, tertera nama Dinar.

“Lan, kembalilah! Ibu ini sudah melahirkan. Bayinya lahir dengan selamat. Perempuan, sehat, dan cantik. Lan, aku sempat sangat panik ketika kepalanya mulai keluar. Dan ini pertama kalinya dalam hidupku, aku membantu kelahiran bayi dengan kedua tanganku. Subhanallah, Tuhan Maha Besar, Lan. Tepat saat itu, Bidan Murni datang. Bayi itu segera diambil dari pangkuanku, lalu dipotong ari-arinya. Aku menangis tersedu-sedu karena merasa terbebas dari tugas yang tak pernah aku pelajari. Sebenarnya, Bidan Murni sudah berangkat dari rumahnya untuk memeriksa kandungan ibu muda ini, tetapi hujan lebat menghalangi perjalanannya. Sekarang semua telah berlalu. Datanglah kemari. Lihatlah permata bunda. Lihatlah permata hati yang telah lahir ke dunia. Semua ini atas karunia Allah, atas izin-Nya. Tiada doa yang terputus dari seorang ibu untuk anaknya. Jangan lupakan ibumu, Lan. Betapa beliau telah melahirkanmu antara hidup dan mati,” jelas Dinar.

Lana menutup ponselnya, tak mampu menahan tangisnya. Ia teringat sosok ibunya. Seorang ibu sejati, seorang ibu yang amat menyayangi dan disayanginya. Lana sadar, kadang ia suka nakal dan mengecewakan ibunya. Seperti saat disuruh membeli minyak

goreng, tapi malah asyik ngobrol dengan teman hingga pulang terlambat. Masakan pun jadi tertunda. Pasti ibu kesal, tetapi tak pernah mengungkapkannya.

“Maafkan aku, Ibu. Aku suka membuatmu kesal,” desah Lana dalam hati. Ingatannya melayang pada ibunya di rumah.

Kini, Lana memacu sepedanya lebih cepat untuk melihat bayi yang lahir dengan selamat. Di sana, ada sepupunya, Dinar, yang begitu dikaguminya.

“Hebat kamu, Din! Hebat! Kamu anak perempuan terhebat di dunia! Dalam masa anak-anakmu, kamu telah membantu dan menyaksikan betapa besar perjuangan seorang ibu yang melahirkan anaknya. Aku sangat bangga padamu, sepupuku yang manis. Aku sayang kamu,” kata Lana.

Sepeda terus dipacu. Semakin kencang, demi melihat bayi mungil yang kini menjadi belahan jiwa sang ibu. Permata hati yang diharapkan kelak menjadi anak yang saleh, santun, dan berbudi baik. Yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan agama.

Hujan telah reda. Dari kejauhan, Lana melihat Dinar berdiri di depan rumah bayi itu, tertawa sambil melambaikan tangan padanya.

“Sini, lihatlah!” kata Dinar di sela tawanya.

Lana berlari masuk ke dalam rumah. Wajah ibu itu sumringah, ia mengembangkan tangannya.

“Selamat, Ibu!” pekik Lana yang langsung tenggelam dalam pelukan ibu muda itu.

Di samping ibu muda itu, seorang bayi yang baru lahir menatap dunia untuk pertama kalinya.

Alhamdulillah.

Persahabatan yang Rapuh

Miftah Aulia

“Graaarr! Graaarr!”

Suara guntur menggelegar di langit. Dimas dan Wahyu yang sedang asyik bermain di pinggir sungai segera tersentak. Tak lama setelah itu, hujan pun turun deras. Karena takut, Dimas segera mengajak Wahyu untuk pulang.

Saat mereka hendak berlari, tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari arah sungai. Air bah datang dengan derasnya! Merasa terancam, mereka segera berlari sekuat tenaga. Setelah merasa cukup aman, Dimas terengah-engah dan berkata, “Huh... huh... untung tadi kita cepat-cepat lari!”

“Iya, benar!” balas Wahyu sambil tertawa. Setelah itu, Wahyu berkata, “Dimas, bagaimana kalau besok sepulang sekolah kita bermain di kebun milik Pak Mamat?”

Dimas menggeleng ragu. “Tapi aku tidak diperbolehkan bermain di sana.”

Namun, Wahyu terus membujuk. Karena tidak ingin Wahyu marah, akhirnya Dimas mengiyakan ajakan itu. Setelah Wahyu pulang, Dimas bergumam, “Lebih baik aku mengiyakan ajakannya. Dia terkadang suka marah hanya karena masalah kecil.” Kemudian, ia beranjak pulang.

Keesokan harinya, di sekolah, mereka bermain bola bersama teman-teman. Saat sedang asyik bermain, tanpa sengaja bola yang ditendang Dimas mengenai Wahyu.

“Aduh!” teriak Wahyu kesakitan.

Karena khawatir, Dimas segera menghampiri dan berkata, “Apakah kamu baik-baik saja?”

Namun, Wahyu malah menepis tangan Dimas dan berkata kesal, “Kamu sengaja menendang bola ke arahku!”

“Maafkan aku. Aku benar-benar tidak bermaksud begitu,” ujar Dimas penuh penyesalan.

“Aku tidak percaya! Aku tidak mau bermain denganmu lagi!” kata Wahyu sambil pergi meninggalkan Dimas.

Dimas merasa sedih dan kembali ke kelas dengan hati yang gundah. Saat sedang melamun, tiba-tiba terdengar pengumuman dari Bu Susi bahwa sekolah akan mengadakan perlombaan untuk merayakan Hari Kemerdekaan. Mendengar hal itu, Dimas berpikir siapa yang bisa diajak untuk ikut serta. Saat ia menoleh ke pojok kelas, ia melihat Banyu duduk sendirian.

Dimas pun menghampiri Banyu dan bertanya, “Banyu, apakah kamu mau ikut lomba bersamaku?”

“Benarkah? Aku mau!” jawab Banyu dengan antusias.

Merasa senang, mereka segera berdiskusi tentang perlombaan yang ingin diikuti. Setelah berpikir cukup lama, mereka memutuskan untuk ikut lomba balap karung yang membutuhkan dua orang dalam satu tim. Mereka pun segera mendaftarkan diri kepada Bu Susi.

“Bu Susi, kami ingin mendaftar untuk lomba balap karung,” ujar Dimas.

“Baiklah, Ibu akan mencatat nama kalian,” jawab Bu Susi sambil

tersenyum ramah.

Sejak hari itu, setiap pulang sekolah, Dimas dan Banyu giat berlatih hingga berminggu-minggu.

Tibalah hari perlombaan. Berkat latihan yang tekun, mereka berhasil menyelesaikan balap karung dengan sangat cepat. Saat pengumuman pemenang, Dimas dan Banyu dinyatakan sebagai juara pertama dan mendapatkan hadiah berupa dua buah sepeda.

Melihat Dimas mendapatkan sepeda, Wahyu merasa iri sekaligus menyesal. Ia sadar telah bersikap egois terhadap sahabatnya. Dengan perasaan bersalah, Wahyu menghampiri Dimas di kelas dan berkata, “Dimas, aku minta maaf karena tidak mempercayaimu dan tidak mau bermain denganmu.”

Dimas tersenyum dan menjawab, “Iya, tidak apa-apa kok. Aku sudah memaafkanmu.”

Mereka pun berpelukan, dan Wahyu berjanji untuk tidak mudah marah serta menjadi teman yang lebih baik di masa depan.

Tiga Sahabat

Nur Jumianti

Ada tiga sahabat yang bernama Jumia, Aisyah, dan Dila. Mereka bertiga pergi ke sebuah pantai, yaitu Pantai Ngampa. Mereka bermain bersama-sama. Akhirnya, mereka pun makan dengan makanan yang berbeda-beda. Jumia makan ayam goreng, Aisyah makan salome, dan Dila makan nasi campur. Mereka makan sambil bercerita tentang masa lalu.

Persahabatan mereka sudah lama terjalin, mulai dari kelas 4 SD sampai kelas 8 SMP sekarang. Setelah selesai makan, Jumia, Aisyah, dan Dila mandi di kolam.

Pemilik kolam bertanya kepada mereka, “Apakah kalian sudah lama bersahabat?”

Mereka bertiga menjawab, “Sudah lama, Bu, mulai dari kelas 4 SD sampai kelas 8 SMP.”

Ibu itu pun berkata, “Oh, lama juga ya!”

Singkat cerita, akhirnya mereka bertiga pulang kembali ke rumah masing-masing.

Kesempatan Kedua

Nurdayanti

Maya adalah seorang siswi biasa di SMA Mawar Biru. Ia memiliki impian untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi ternama, tetapi nilai-nilainya selalu rata-rata. Setiap hari, ia bekerja keras di sekolah, tetapi sering merasa tidak cukup percaya diri untuk mencapai mimpinya.

Suatu hari, Maya mendapat tugas besar dari guru matematikanya. Tugas itu bernilai besar dan bisa memengaruhi nilai akhirnya. Maya sangat khawatir karena tidak yakin bisa menyelesaikannya dengan baik.

Malam sebelum tenggat tugas, Maya bekerja keras untuk menyelesaikannya. Ia merasa putus asa ketika menghadapi beberapa soal matematika yang rumit, tetapi tetap bertekad untuk tidak menyerah.

Maya begadang hingga larut malam, memecahkan setiap soal satu per satu. Ia mencoba berbagai pendekatan dan strategi untuk menyelesaikan tugasnya. Setelah berjam-jam berusaha, akhirnya ia berhasil menyelesaikannya dengan baik.

Keesokan paginya, Maya dengan hati-hati menyerahkan tugasnya kepada guru matematika. Ia merasa gugup dan tidak yakin apakah tugasnya cukup baik. Namun, saat guru mengembalikan

tugas yang telah dinilai, Maya terkejut melihat nilainya.

Nilainya jauh lebih tinggi dari yang ia harapkan. Guru matematikanya memuji usaha kerasnya dan kemajuan yang telah ia tunjukkan. Maya merasa bangga dan bahagia karena kerja kerasnya akhirnya membuahkan hasil.

Sejak hari itu, Maya belajar bahwa dengan ketekunan, kerja keras, dan keyakinan diri, ia bisa mengatasi tantangan apa pun. Ia menyadari bahwa setiap kesempatan adalah kesempatan kedua untuk meraih impian dan menjadi versi terbaik dari dirinya. Dengan semangat itu, Maya melangkah maju dengan keyakinan baru yang ia temukan.

Seven Heroes

Adzkia Silfa

Indah sekali, tapi ini di mana? Kenapa Lilin bisa ada di sini? Harusnya Lilin ada di rumah. Tapi tempat ini indah sekali, sejuk, dan nyaman. Lilin tidak sendiri di sini. Tapi dia siapa? Dia tinggal di sini? Tapi tempat ini sangat sepi, bagaimana bisa dia ada di sini? Dia seperti tidak asing.

“Bunda...” Mata Lilin mulai berair menatap perempuan cantik yang berada di hadapannya, perempuan yang selama ini ingin ia temui, meski dalam mimpi.

“Kenapa hanya berdiri di sana? Lilin enggak mau peluk Bunda?” tanya perempuan di hadapan Lilin, menatap lembut putri kecilnya.

“Bunda?” tanya Lilin, memastikan bahwa perempuan di hadapannya adalah perempuan yang telah melahirkannya ke dunia.

“Lilin sudah enggak kenalin Bunda? Bunda jadi sedih dengarnya,” ujar perempuan itu sedih, namun tetap tersenyum menatap Lilin.

“Bunda!” Lilin berlari memeluk ibunya, Mawar. Bunda Lilin memeluk putrinya dengan erat, putri kecilnya yang ia lahirkan dengan mempertaruhkan nyawa. Rasa bahagia melingkupi keduanya beberapa saat. Keduanya melepaskan pelukan setelah merasa cukup. Lilin menatap bundanya dengan seksama.

“Ada apa? Ada yang sakit?” tanya Mawar saat Lilin terus saja

menatapnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Lilin menggelengkan kepalanya dan kembali memeluk Mawar. "Lilin senang ketemu sama Bunda lagi. Lilin mau ikut sama Bunda. Bawa Lilin pergi, Bunda," ujar Lilin.

Mawar mengelus surai rambut Lilin. "Jangan tinggalin Lilin lagi."

"Bunda di sini, Sayang. Ada di dekat Lilin. Bunda enggak ke mana-mana," balas Mawar. Mawar melepaskan pelukannya dari Lilin, menghapus air mata putrinya yang masih turun. "Jangan nangis lagi, nanti mata Lilin bisa sakit."

"Lilin mau sama Bunda," ujar Lilin menatap Mawar, ibunya.

"Lilin kan sudah sama Bunda sekarang. Kita bisa bermain sepuasnya seperti yang selalu Lilin mau," ujar Mawar, mengelus pipi Lilin.

"Bunda enggak akan pergi, kan?"

"Bunda di sini, Sayang," ujar Mawar tersenyum.

"Lilin takut Bunda dan Ayah pergi lagi. Lilin enggak mau sendiri," ujar Lilin.

"Lilin enggak pernah sendiri. Ayah dan Bunda selalu ada di setiap langkah Lilin," ujar Mawar.

"Tapi Ayah di mana, Bunda?" tanya Lilin, menyadari sang ayah tidak ada di antara mereka.

"Di sini."

"Ayah..."

"Tadi sepertinya ada yang mencari Ayah. Kenapa sekarang jadi diam?" tanya Alan, ayah Lilin, menatap putri kecilnya.

Tangan Lilin terulur memegang pipi pria yang ada di hadapannya. "Kenapa? Ayah tampan, bukan?" ujar Alan, memegang kedua tangan putrinya.

“Ayah?”

“Iya, Sayang, ini Ayah,” ujar Alan, tersenyum lembut menatap Lilin.

Lilin memeluk Alan dengan erat. Lilin kembali menangis, entah karena sedih atau bahagia karena bisa bertemu kedua orang tuanya.

“Anak Ayah kan udah besar, jadi enggak boleh nangis,” ujar Alan.

“Lihat Ayah dulu,” Alan melepaskan pelukan keduanya dan menatap mata kecil Lilin yang masih menangis. “Jangan nangis. Kalau Lilin menangis, Lilin akan membuat Ayah dan Bunda ikut menangis,” ujar Alan, menghapus air mata Lilin.

“Lilin kan udah besar. Ingat kan Lilin pernah bilang sama Bunda kalau saat besar nanti Lilin enggak mau nangis lagi?” ujar Mawar mendekati keduanya. “Jangan nangis lagi. Ayah dan Bunda sekarang ada di sini, menemani Lilin,” ujar Alan, mengelus kepala Lilin.

“Daripada Lilin nangis, ayo main sama Bunda dan Ayah. Mau?” ajak Mawar.

Lilin mengangguk antusias. Lilin senang bisa ketemu sama Bunda. Selama ini Lilin sangat ingin dipeluk Ayah, dan sekarang Lilin bisa merasakannya. Dipeluk mereka adalah impian Lilin sejak awal.

“Lilin mau dunia berhenti sejenak. Boleh?”

“Lelah?” tanya Alan, menyingkirkan beberapa helai rambut di wajah putrinya.

Lilin mengangguk. “Tapi Lilin senang bisa main sama Ayah dan Bunda.”

“Ayah dan Bunda juga senang bisa main sama Lilin,” balas Mawar tersenyum.

“Kita bisa kayak gini selamanya, kan, Bunda?” tanya Lilin,

membuat keduanya terdiam. Keduanya saling menatap lalu menatap Lilin.

“Lilin, apa pun yang terjadi ke depannya, Lilin harus yakin kalau Lilin tidak pernah sendiri. Ayah dan Bunda selalu bersama Lilin,” ujar Mawar tersenyum.

“Bunda, ini apa?” tanya Lilin melihat tubuh kedua orang tuanya mulai kabur.

“Lilin harus jadi anak yang kuat. Anak Ayah harus selalu bahagia dan tersenyum. Kalau Lilin sedih, Lilin boleh ke kamar Ayah dan Bunda,” ujar Alan.

“Ayah, Bunda, kalian kenapa?”

“Lilin, dunia kita berbeda, Sayang. Bunda dan Ayah tidak bisa terus bersama Lilin. Lilin sudah harus kembali,” ujar Mawar menangis.

“Enggak mau! Lilin mau sama Ayah dan Bunda! Ajak Lilin bersama kalian. Lilin enggak mau sendiri lagi!” ujar Lilin, menangis memegang kedua tangan orang tuanya.

“Sayang, Lilin tidak pernah sendiri. Lilin lupa? Lilin punya abang Marka, Reno, Valdo, Zaky, Erzan, Arvan, dan Rain. Mereka menunggu Lilin untuk pulang. Lilin enggak mau pulang?” ujar Mawar membuat Lilin terdiam sesaat.

Pukul tiga dini hari, dokter Azlan memasuki ruang rawat Lilin untuk memeriksa keadaannya sebelum beristirahat. Namun, dirinya dikejutkan dengan Lilin yang telah membuka matanya dan menatap sekeliling.

Tersenyum cerah, dokter Azlan berjalan menuju brankar Lilin. Lilin menatap dokter Azlan yang berjalan ke arahnya. Dokter Azlan menekan tombol untuk memanggil beberapa suster agar memeriksa

Lilin.

Setelah memeriksa keadaan Lilin yang terbilang cukup baik, dokter Azlan duduk di tepi brankar Lilin. “Ada yang sakit?” tanya dokter Azlan.

Bukannya menjawab, Lilin hanya menatap dokter Azlan tanpa berucap sepatah kata pun.

Dokter Azlan tersenyum maklum. “Lilin pasti lelah, kan? Istirahatlah sekarang, ya.”

Lilin tetap terdiam, menatap sekeliling, lalu matanya tertuju pada orang-orang yang tidur di sekitarnya.

“Mereka selalu menemanimu. Aku tidak berani membangunkan mereka karena mereka baru saja tidur beberapa menit yang lalu sebelum Lilin sadar,” ujar dokter Azlan.

Lilin tersenyum. Jika besar nanti, Lilin ingin menjadi dokter spesialis bedah. Ia ingin menjadi dokter yang sabar dan baik seperti dokter Azlan, membantu orang-orang yang sedang melawan penyakit mereka.

Keluarga Cemara

Rizkatullah Harumi

Pada pagi hari, Rizka sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Ia sengaja bangun lebih awal karena mengikuti kegiatan lomba cerdas cermat di sekolahnya. Saat hendak berangkat, tiba-tiba ia berjalan mengarah kepada ayah dan ibunya, lalu berkata, “Ayah, Ibu, bisakah kalian menyaksikanku saat aku lomba nanti?”

“Maaf, Sayang, Ayah dan Ibu mungkin tidak bisa menyaksikanmu untuk lomba nanti karena Ayah dan Ibu akan menghadiri acara meeting di kantor,” ucap Ayah dan Ibu Rizka.

Rizka yang mendengar itu pun merasa sangat sedih karena ayah dan ibunya tidak akan datang untuk menyaksikannya. Dengan rasa sedih dan hampa, Rizka pun berpamitan kepada ayah dan ibunya untuk berangkat ke sekolah karena ia hampir terlambat. Setelah selesai berpamitan, Rizka pun berangkat ke sekolah menggunakan sepeda motornya.

Sesampainya di sekolah, Rizka berlari menuju aula sekolah karena ia takut terlambat. Saat tiba di aula, ternyata acara tersebut belum dimulai. Hati Rizka pun merasa tenang karena ia tidak terlambat.

Saat Rizka hendak duduk di kursi peserta, tiba-tiba ia dipanggil oleh kedua temannya yang bernama Violet dan Azka. Mereka

berdua adalah rekan setim Rizka dalam lomba cerdas cermat. Saat mendengar panggilan tersebut, Rizka pun menghampiri mereka. Setelah itu, Rizka duduk di dekat mereka dan berkata, “Teman-teman, apakah orang tua kalian datang untuk menyaksikan kalian hari ini?”

Violet dan Azka pun menjawab, “Iya, Rizka. Kami membawa orang tua kami ke sini.”

Rizka yang mendengar itu pun mulai merasa tidak bersemangat karena kedua orang tuanya tidak datang untuk menyaksikannya. Saat acara akan segera dimulai, tiba-tiba Rizka melihat ayah dan ibunya datang ke acara itu. Ternyata, ayah dan ibu Rizka lebih mementingkan anaknya daripada mengurus pekerjaan mereka yang lain. Seiring berjalannya waktu, kini tiba saatnya Rizka dan rekan setimnya untuk bertanding dengan kelompok lain.

Saat mereka memulai pertandingan, ibu Rizka selalu menyemangatnya. “Rizkaaaa, ayo semangat, Nak! Kamu pasti bisa, Sayang!” ucap ibu Rizka. Rizka yang mendengar itu pun langsung bersemangat.

Sayangnya, Rizka tiba-tiba lupa dengan apa yang ia pelajari semalam. Alhasil, ia hanya bisa menjawab beberapa pertanyaan dan mendapatkan poin enam ratus per seribu (600/1000), sedangkan lawannya ada yang mendapatkan poin delapan ratus per seribu (800/1000) dan ada pula yang mendapatkan poin seribu per seribu (1000/1000).

Saat melihat poin tersebut, Rizka merasa sangat kecewa atas apa yang ia peroleh. Saat perlombaan selesai, Rizka pun menangis sembari berjalan menuju ayah dan ibunya. Ia takut jika mereka kecewa padanya. Rizka yang merasa bersalah pun meminta maaf kepada ayah dan ibunya.

“Ibu, Ayah, Rizka minta maaf karena sudah membuat Ayah dan Ibu kecewa,” ucap Rizka.

Ibu Rizka yang mendengar itu pun menjawab, “Rizka, kalah menang itu biasa. Yang penting kamu sudah berusaha dan berani. Itu saja sudah cukup membuat Ayah dan Ibu bangga. Mari, Sayang, kita rayakan usaha dan keberanianmu,” ucap ibu Rizka.

Rizka yang mendengar itu pun merasa sangat bahagia karena orang tuanya selalu menyemangatnya dan tidak marah kepadanya. Rizka dan kedua orang tuanya pun pergi ke mal untuk merayakan usahanya. Mereka membeli semua yang Rizka inginkan sebagai hadiah.

Setelah selesai berbelanja, mereka pun pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Rizka pergi menuju kamarnya untuk beristirahat karena ia kelelahan setelah seharian mengikuti lomba dan berjalan-jalan. Saat Rizka hendak beristirahat, tiba-tiba ayah dan ibunya mengetuk pintu. Rizka yang mendengar itu pun segera membukakan pintu untuk mereka.

Saat Rizka membuka pintu, tiba-tiba ayah dan ibunya menyanyikan lagu ulang tahun sembari memegang kue ulang tahun di tangan mereka. Rizka yang melihat itu pun kaget atas apa yang ia lihat. Ternyata, hari ini adalah hari ulang tahunnya yang ke-13! Ia sampai lupa dengan hari ulang tahunnya sendiri, padahal ia sudah menantikannya sejak seminggu yang lalu.

Setelah Rizka sadar bahwa hari ini adalah hari ulang tahunnya, ia pun mengucapkan terima kasih kepada ayah dan ibunya karena telah memberikannya kejutan ulang tahun.

KESIMPULAN:

Sayangilah kedua orang tuamu karena tanpa mereka, kalian tidak akan bisa menjadi apa-apa. Janganlah kalian durhaka kepada mereka karena merekalah yang merawatmu dari kecil hingga kini kau menjadi anak yang hebat.



Apa Arti Hidup Aku?

Chairil Aryandi

Masa SMA merupakan masa yang indah bagi sebagian orang, namun berbeda dengan Amber. Dulunya, ia merupakan anak yang sangat ceria, tetapi sejak ia menginjak umur 12 tahun, ia tidak lagi seperti dulu.

Suara kicauan burung di pagi hari terasa sangat tenang, yang membuat suasana semakin menyenangkan. Hari di mana Amber akan masuk sekolah menengah atas pun tiba, yang seharusnya menjadi momen bahagia bagi banyak orang karena masuk SMA untuk pertama kalinya. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan Amber. Ia sama sekali tidak bahagia, entah apa yang terjadi dengannya.

Keseharian Amber yang sungguh terasa membosankan itu diikuti dengan kebiasaannya bermain gadget di waktu renggang. Terkadang ada beberapa anak yang mengajaknya berkenalan, tetapi mereka selalu ditolak oleh Amber.

Di siang hari, Amber tengah asyik duduk di kelas sambil bermain gadget-nya. Tak lama kemudian, tiba-tiba seorang anak perempuan mendekati mejanya dan berkata, “Kamu Amber, ya?” tanyanya sambil menunjukkan ekspresi tersenyum.

Amber pun menjawab, “Iya, kenapa?” sambil berucap dengan

nada yang datar.

“Wihh, salam kenal! Aku Velin Gramata. Kamu bisa panggil aku Velin,” ujar anak itu.

Amber dengan malas menjawab, “Oh, Velin.”

Setelah mendengar jawaban singkat itu, Velin berkata, “Kamu kayaknya nggak suka berinteraksi dengan orang-orang, ya?”

Amber menjawab, “Udah tahu masih nanya,” sambil memberikan tatapan kesal.

Lalu, Velin menjawab, “Maaf ya,” dengan ekspresi cemberut. Amber mendengarnya dan menatap ke arah Velin, lalu berkata, “Terus, kamu mau ngapain lagi di sini?” dengan nada kesal.

Velin yang awalnya cemberut langsung tersenyum dan berkata, “Aku mau jadi teman kamu. Kamu mau nggak jadi teman aku?”

Amber menjawab, “Nggak tertarik.”

Setelah mendengar itu, Velin bertanya, “Kenapa? Padahal aku tertarik banget buat temenan sama kamu,” sambil menunjukkan ekspresi sedih.

Amber mengembuskan napasnya dan berkata, “Aku bilang nggak, ya nggak. Kenapa masih nanya terus sih?” dengan ekspresi marah. Amber pun pergi meninggalkan kelas, sedangkan Velin hanya bisa terdiam di tempat setelah mendengar perkataan Amber barusan, yang sedikit membuat hati kecilnya kecewa.

Setelah kejadian itu, Velin pun memberikan ruang untuk dirinya sendiri. Perkataan Amber membuatnya berpikir bagaimana agar Amber mau berteman dengannya. Setelah menemukan caranya, ia pun langsung pergi ke kantin untuk makan, karena ia merasa membutuhkan energi tambahan untuk berpikir lebih lanjut. Sembari berpikir di meja kantin dengan makanannya, tanpa sengaja ia melihat sosok yang sedang ia pikirkan, yaitu Amber. Terlihat dari

jauh, Amber sedang melahap makan siangnya. Namun, setelah itu Velin melihat sekeliling dan mendapati tidak ada satu pun orang yang duduk dengan Amber. Alhasil, ia pun berinisiatif untuk mendekatinya.

“AMBERRRR!” teriaknya sambil berlari kecil.

Amber yang mendengarnya sontak terkejut. Setelah Velin berteriak memanggil namanya, akhirnya ia sampai di meja makan Amber dan berkata, “Aku duduk sini yaa?”

Amber pun hanya mengangguk. Setelah melihat tanda persetujuan itu, Velin langsung dengan gembira duduk di samping Amber, lalu menanyakan hal yang serupa seperti waktu itu, “Kamu mau kan jadi temen aku?”

Amber yang mendengarnya mau tak mau berkata, “Iya,” karena ia tahu jika ia tidak berkata iya, Velin akan mengiriminya pesan dan mengikutinya terus-menerus.

Setelah mendengar jawaban itu, Velin langsung memeluk Amber dan berkata, “Akhirnya kamu mau jadi temen akuuu. YEAAAYYY!”

Satu bulan berlalu. Tak terasa, pertemanan mereka sudah lama berjalan. Seperti biasa, Velin menunggu kedatangan Amber di sekolah. Namun, sudah lama ia menunggu, Amber tidak kunjung muncul. Velin khawatir Amber kenapa-napa. Alhasil, ia pun pergi ke apartemen Amber dengan terburu-buru. Ia tidak peduli jika dirinya akan dikatakan bolos, karena sahabatnya lebih penting dari apa pun. Setelah sampai di apartemen Amber, ia langsung berlari menuju kamar Amber. Tidak lama, ia pun sampai di depan kamar Amber. Tanpa ragu, Velin langsung memasukkan password di pintu dan langsung terbuka.

Velin melihat kamar Amber yang gelap gulita, membuatnya semakin khawatir. Ia berjalan dengan meraba-raba benda di sekitarnya

sambil memanggil Amber. Tapi... Amber tidak menjawab. Hingga langkahnya terhenti karena ia merasa ada seseorang yang sedang duduk meringkuk di depan. Sontak, ia langsung memegang pundak orang itu dan berkata, “Amber?”

Amber menjawab, “Velin.”

Velin yang mendengar itu sontak kaget. “AMBEEERRR! ARE YOU OKAY?”

“Nggak, Vel. Orang tua aku cerai, dan Papa mau nikah sama selingkuhannya.”

“Terus, arti hidup aku selama ini apa? Keluarga udah hancur juga. Hahaha.”

Velin terdiam sejenak, lalu berkata, “Amber, apa pun yang kamu rasain, aku harap kamu tahu bahwa kamu nggak harus mendorong diri kamu untuk kuat. Kamu boleh duduk merenungi kesedihan kamu, frustrasi kamu, kekecewaan kamu, atau apa pun itu. *Because you’re only human*, Amber.”

Velin memberikan jeda sejenak, lalu berkata, “Jadi, jangan pernah merasa hidup ini nggak ada artinya. Semua manusia punya arti dalam hidup ini. Aku, kamu. Pikirkan, kenapa aku bisa lahir di dunia ini? Kamu mau tahu jawabannya? Karena Tuhan tahu kamu pantas buat hidup di dunia yang sesulit ini. Bahkan, banyak orang yang nggak kuat buat hidup, sedangkan kamu? Lihat sekarang, kamu bisa bertahan dari jahatnya orang-orang sama kamu. *I’m so proud of you*, Amber. Jadi, jangan pernah mikir kayak gitu lagi ya. Sini peluk dulu biar tenang.”

Amber langsung memeluk Velin dan menangis sejadi-jadinya.

Tiga tahun pun berlalu. Sudah waktunya mereka lulus dari sekolah. Di pagi hari, para guru sudah mulai sibuk mempersiapkan acara wisuda, dibantu beberapa murid yang terlibat. Tak terasa, waktu

menunjukkan pukul 08.30, di mana para murid mulai berdatangan.

Amber dan Velin datang dengan memakai kebaya yang mereka pilih kemarin.

“AMBERRR!” teriak Velin.

Amber langsung menoleh dan berlari kecil ke arah Velin. “Gila, cantik banget kamu hari ini!” ujar Amber dengan tatapan terpesona.

Velin pun menjawab, “Bisaa aja. Kamu juga cantik banget!”

Mereka tertawa. Velin berkata, “Lebih baik sekarang?”

Amber menjawab dengan senyuman ceria, “LEBIH BAIK BANGET! Terima kasih ya, Velin.”

Velin yang mendengarnya langsung tersenyum dan berkata, “Sama-sama.”

Dia tidak menyangka bahwa sahabatnya ini, yang dulunya tidak bisa senyum untuk hal apa pun, akhirnya bisa tersenyum bahagia di depannya langsung. Suara hati Velin pun berkata, “Amber, bahagia terus yaa. Aku harap setelah semua ini kamu selalu bahagia, entah itu ada aku atau tidak.”

Velin yang sedang melamun menatap Amber sontak dikejutkan dengan panggilan Amber.

“Velin, ayo foto!”

Velin yang mendengar itu langsung mengangguk dan berjalan mengikuti Amber yang memegang tangannya.

“Satu, dua, tiga! Cekrek.”

Bertahun-tahun pun berlalu. Di malam hari yang dingin, Amber memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar, hanya untuk sekadar menghirup udara segar di London. Dia terpikirkan akan sahabatnya yang dulu. Sudah lama tidak ada kabar, Amber merasa sosok penting dalam hidupnya telah hilang. Dengan perasaan sedih, dia berjalan menelusuri jalan.

“Rasanya aku mau peluk Velin sekarang...”

Namun, apa daya, Amber sama sekali tidak tahu keberadaan Velin di mana. Sembari dia merenung memikirkan sahabatnya itu, dia mendapatkan pesan dari seseorang.

“Velin kecelakaan.”

Dengan mencantumkan lokasi rumah sakit tempat Velin berada, Amber yang membaca pesan itu langsung terduduk lemas. Saat itu juga, dia langsung berlari ke apartemennya dan mengambil kunci mobilnya. Setelah mengambil kunci mobilnya, dia langsung berlari lagi turun menuju mobilnya. Dia pun langsung menancap gas menuju rumah sakit Velin.

Lima puluh empat menit berlalu. Amber sudah berada di Shirley Oaks Hospital. Tanpa menunggu lama, dia langsung menerobos lari masuk ke dalam rumah sakit dengan keadaan ngos-ngosan dan jantung yang berdetak kencang tak karuan.

Dia pun langsung bertanya kepada suster tentang kamar Velin. Suster itu menjawab, "Di kamar 104."

Amber langsung berlari ke kamar Velin. Setelah berada di depan kamar Velin, dia melihat di luar ruangan orang tua Velin yang sudah menangis tak karuan. Amber, dengan jantung berdebar kencang, bertanya,

“Tante, Velin gapapa kan?”

Dengan nada yang hampir menangis, ibu Velin memeluk Amber dan berkata,

“Amber, ikhlasin Velin ya. Dia kecelakaan waktu sedang dalam perjalanan buat nemuin kamu dan juga dia sedang dalam masa pengobatan kankernya.”

Amber yang mendengar itu sontak terduduk lemas dan merasa tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Dengan air mata yang

menetes turun, Amber berkata, "Gak mungkin, Tante bohong kan?"

Ibu Velin menjawab, "Tante sama sekali gak bohong."

Amber mendengarnya semakin menangis, seperti sepuluh tahun yang lalu.

Tidak terasa, sudah saatnya Velin dimakamkan di Indonesia. Mereka sudah lebih dulu membawa peti dan Velin ke Indonesia, disusul dengan Amber dan orang tua Velin. Semua kerabat dekat Velin ikut memakamkan Velin karena semasa hidup, Velin penuh dengan kebaikan. Kerabatnya ingin membalas budi dengan ikut serta mengantarkan Velin ke tempat istirahat terakhirnya.

Sekitar empat puluh lima hingga sembilan puluh menit, semua telah selesai. Orang-orang mulai beranjak pergi. Namun, Amber masih berdiri menatap batu nisan Velin. Ibu Velin melihat Amber yang belum pergi, lalu dia langsung menghampiri Amber dan memberikan sepucuk surat.

"Amber... ini surat dari Velin. Dia berpesan untuk memberikan surat ini ke kamu," ujarnya sambil menyodorkan surat tersebut. "Tante duluan ya."

Amber pun menerima sepucuk surat itu dan membukanya.

Dear Amber,

Amber, *thank you for being in my life*, ya. Aku beruntung banget bisa berteman sama kamu, Amber. Jadi teringat masa SMA yang seru banget! Jadi ingin balik lagi seperti dulu waktu aku mengikuti kamu. Hahahaha. Seru ya masa-masa SMA bareng kamu, Amber. *I miss u so much*, Amber.

Aku harap kamu bahagia selalu yaa. Jangan sedih-sedih terus. Jelek. Hahahaha.

Amber membaca surat itu dan seketika air matanya kembali jatuh, entah sudah turun untuk seberapa kalinya. Hujan seketika turun, seolah-olah semesta mendukung kesedihan Amber.

“Terima kasih juga, Velin, sudah hadir di hidup aku. Aku bakal selalu doain kamu di sini, Velin. Terbang yang tinggi, ya.”

Penyesalan Orang Tua yang Pilih Kasih

Chika Ramadhan

Di alkiskan hiduplah sepasang suami istri yang dikaruniai dua orang bayi kembar yang bernama Lala dan Lili. Lala sejak lahir sangat sempurna dan tidak ada kekurangan satu pun. Dan sebaliknya, Lili dari lahir sudah memiliki cacat di bagian mulut dan hidungnya yang bersatu.

Bapak dan ibunya tidak mau menerima Lili karena Lili memiliki kekurangan yang membuat ibu dan bapaknya malu. Tapi dokter tidak menyuruhnya, karena dokter itu yakin kalau Lili adalah anak yang membawa rezeki untuk kedua orang tuanya dan memperbaiki ekonomi keluarga. Tapi bapak dan ibunya tidak percaya apa yang dikatakan oleh dokter itu.

Ibunya bilang, “Alah, gak mungkin lah, Dok, kalau anak ini membawa berkah,” ujar sang ibu yang meremehkan dokter itu.

“Bu, percaya deh sama saya. Pasti Lili ini akan membawa berkah untuk keluarga kalian,” kata dokter.

Tetapi orang tua tidak percaya sama sekali, dan mereka yakin yang bakalan membawa berkah adalah Lala, anak yang sempurna bagi mereka. Saat Lala dan Lili lahir, mereka hanya memperhatikan

Lala, sedangkan Lili hanya mereka simpan di kasur bayi.

Singkat cerita, mereka pun sudah diperbolehkan pulang oleh dokter.

Sesampainya di rumah, mereka hanya memberikan kasih sayang kepada Lala, sedangkan Lili hanya dibiarkan bermain sendiri di kasur bayi. Walaupun Lili menangis karena belum diberi ASI, mereka hanya memberikan susu formula untuk Lili.

Beberapa bulan pun berlalu. Lala dan Lili sudah berusia 10 bulan. Karena sudah mulai besar, bapak dan ibunya sudah mulai aktif berjualan. Mereka mempunyai usaha rumah makan yang lumayan besar.

Pada suatu hari, karena tidak ada yang menjaga Lala dan Lili, mereka terpaksa membawa keduanya ke warung makan mereka. Entah kenapa hari itu warung makan mereka sangat ramai pembeli. Saking ramainya, ada yang tidak kebagian makanan. Mereka berdua pun bingung dan teringat akan perkataan sang dokter. Tapi mereka masih tidak yakin dan tidak percaya. Mereka tetap yakin bahwa anaknya, Lala, lah yang membawa keberkahan itu.

Namun, mereka salah besar. Lili-lah yang membawa keberkahan itu.

Singkat saja, keesokan harinya mereka hanya membawa Lala ke warung makan dan menitipkan Lili ke orang lain. Tapi mereka berdua bingung.

“Kok gak terlalu rame ya? Yang datang gak kayak kemarin,” ujar sang ibu.

Mereka masih berpikir positif.

“Mungkin ramainya nanti sore,” pikir mereka.

Tapi sampai malam pun hanya satu dua orang saja yang datang dan membeli. Mereka sedikit kecewa karena sudah memasak

lumayan banyak makanan untuk dijual.

“Hmmm, mungkin hari ini belum rezeki kita, Bu, sehingga gak banyak yang beli,” ujar sang bapak.

“Iya, Pah. Mungkin masih ada besok. Yah sudah, kalau begitu tutup saja, Pah. Sudah mulai sepi juga, nih,” ujar sang ibu.

Sesampainya di rumah, ayah dan ibunya selalu meluangkan waktu untuk Lala dan tidak memperhatikan Lili, walaupun tadi Lala meminta ibu dan bapaknya untuk pergi ke warung.

Singkat cerita, beberapa tahun pun berlalu. Mereka sudah tumbuh dewasa dan sudah masuk SMA. Tapi mereka berdua berbeda nasib di sekolah. Lala adalah primadona sekolah. Dia sangat digemari oleh laki-laki di SMA. Berbeda dengan Lili yang cupu dan tidak pernah berdandan. Tetapi Lili adalah anak yang sangat pintar dan banyak meraih prestasi. Dia selalu ditunjuk oleh sekolahnya untuk mengikuti lomba antar sekolah.

Namun, orang tuanya tidak peduli dan tidak pernah mendukung Lili. Sebaliknya, Lala yang hanya bisa mengandalkan kecantikannya untuk memikat hati laki-laki, tidak pernah mau belajar. Setiap ada PR, dia selalu menyuruh Lili untuk mengerjakan tugasnya. Ketika Lili tidak mau mengerjakan PR Lala, Lala selalu mengadu ke orang tuanya, dan akhirnya Lili yang dimarahi oleh orang tua karena tidak mau mengerjakan PR Lala.

Lili pun dengan putus asa hanya bisa diam dan istighfar. Dalam hatinya, Lili ingin memberontak, tapi dia tidak bisa. Di lain sisi, Lala sangat puas dan bahagia melihat saudaranya dimarahi oleh orang tua mereka. Setiap hari, Lili selalu diomeli oleh orang tuanya, walaupun bukan dia yang salah. Tapi Lili selalu istighfar karena dia tahu percuma melawan, pasti tetap dia yang disalahkan.

Pada suatu hari, Lala tidak sengaja menjatuhkan vas kesayangan

orang tuanya. Karena dia tidak mau disalahkan oleh orang tuanya, dia langsung bergegas ke kamarnya. Lili, yang tidak tahu apa-apa, tanpa sengaja menginjak pecahan dari vas tersebut.

Lili pun kaget dan terdiam. Tidak berselang lama, bapak dan ibunya pun pulang.

“Assalamu...” Ibunya dan bapaknya pun terdiam dan tidak menyangka kalau vas kesayangan mereka rusak dan pecah. Ibunya hanya bisa diam dan menatap vas kesayangan itu yang telah pecah.

Ibunya pun langsung memarahi Lili habis-habisan, dan ayahnya pun memukul Lili menggunakan sapu. Lili berusaha menjelaskan, tapi percuma, mereka tidak memberikan celah untuk Lili berbicara.

Mereka mengeluarkan semua amarahnya. Di sisi lain, Lala yang mendengar keributan di bawah langsung turun dan memeriksa. Lala yang tahu Lili sedang dipukuli hanya tersenyum licik ke arah saudaranya itu. Dia pun langsung bersandiwara di depan orang tuanya dan menyalahkan Lili yang ceroboh.

Lili yang tidak tahan lagi langsung berteriak sekencang-kencangnya, “Hentikan! Bukan aku yang menjatuhkan vas itu! Aku juga kaget melihat vas itu pecah!” ucap Lili dengan nada yang cukup keras sambil menangis.

Ibunya pun berkata, “Lah, kalau bukan kamu, siapa lagi, hah? Kamu ingin menyalahkan Lala, hah? Lala aja dari tadi di kamar, tuh!” ucap sang ibu dengan nada emosi.

Lili dan ibunya bertengkar hebat karena ibu sangat emosi. Dia langsung mengusir Lili, sedangkan di luar sudah malam dan hujan deras. Lili, dengan emosi, langsung pergi dari rumah. Sebelum dia keluar dari rumah, Lili mengucapkan satu kalimat,

“Ketika aku mati, aku yakin hidup kalian akan sengsara. Dan penyebabnya adalah anak yang selama ini kalian bangga-banggakan

itu! Aku yakin kalian akan menyesal karena sudah menelantarkanku.”

Sehabis Lili ngomong begitu, dia langsung pergi. Orang tuanya hanya bisa diam mendengar ucapan putrinya itu. Namun, mereka tidak merasa bersalah sama sekali.

Di sisi lain, Lili yang sudah putus asa langsung mengakhiri hidupnya. Dia langsung lompat dari jurang dan mati.

Singkat cerita, mayat Lili ditemukan selang dua hari setelah dia bunuh diri dan langsung diantarkan ke rumahnya. Ketika orang tuanya tahu bahwa Lili sudah mengakhiri hidupnya, mereka tidak merasa bersalah sedikit pun. Mereka hanya diam dan menatap mayat Lili yang sudah dipenuhi oleh luka-luka parah akibat benturan yang dialaminya karena melompat dari jurang.

Singkat cerita, Lili pun sudah dimakamkan. Lala menyesal karena gara-gara dia, saudaranya sampai bunuh diri. Tapi di sisi lain, Lala pun merasa senang karena dia sudah berkuasa di rumah itu.

Beberapa bulan setelah kematian Lili, mereka tidak merasa diganggu atau didatangi oleh Lili. Mereka meremehkan ucapan Lili saat itu.

Namun, satu-dua tahun kemudian, usaha rumah makan orang tua Lala dan Lili mulai sepi, tidak seperti biasanya. Namun, mereka masih berpikir positif, mungkin karena tanggal tua, jadi pelanggan lebih berhemat. Tapi tidak berselang lama, rumah makan mereka benar-benar bangkrut karena penurunan omset penjualan. Dan yah, mereka harus menjual rumah makan itu untuk membayar utang-utang mereka.

Suatu hari, Lala dipanggil oleh orang tuanya karena ada sesuatu yang ingin mereka bicarakan. Lala pun dipanggil. Mereka duduk di ruang tamu dengan suasana yang lumayan menegangkan. Lala pun

diberi tahu oleh orang tuanya bahwa usaha rumah makan mereka sudah tutup.

Lala pun syok, karena cuma dari warung makan itu dia bisa beli barang-barang branded dan bisa shopping. Lala tidak bisa berkata apa-apa saking syoknya. Orang tuanya menyuruh Lala untuk berhemat dan jangan terlalu boros. Namun, Lala tidak mau kalau sampai teman-temannya tahu bahwa usaha rumah makan orang tuanya sudah bangkrut.

Lala pun tetap bergaya hedon di depan teman-temannya, walaupun sudah sering diberitahu oleh orang tuanya. Tapi Lala selalu bilang,

“Aku tidak mau terlihat miskin di depan teman-teman aku,” ujar Lala ketika dinasihati oleh orang tuanya. Orang tuanya hanya bisa istighfar dan geleng-geleng kepala melihat perilaku anak yang sejak kecil selalu dimanjakan, berbeda dengan Lili yang selalu diabaikan oleh orang tuanya. Namun, Lili adalah anak yang sabar dan selalu mengalah demi saudaranya itu.

Bapak dan ibu Lala serta Lili teringat perkataan dokter kala itu, “Lili adalah anak yang akan membawa rezeki untuk kedua orang tuanya dan mencukupi ekonomi mereka.”

Orang tuanya langsung diam dan merasa bersalah karena telah pilih kasih terhadap Lala dan Lili. Mereka berdua sangat menyesal karena anak yang membawa rezeki dan mencukupi ekonomi keluarganya sudah tiada.

Pesan moral:

"Pesan yang bisa kita ambil dari kisah ini: jangan pernah menilai anak dari fisiknya. Nilailah dari sikap, karena percuma mempunyai anak yang cantik namun tidak memiliki sikap."

Dalam buku ini, tersimpan puluhan kisah yang tumbuh dari imajinasi, pengalaman, dan harapan para generasi muda di Hu'u, Dompu, Nusa Tenggara Barat. Setiap cerita adalah cermin keberanian mereka untuk bersuara dan mengungkapkan perasaan.

Ditulis dengan ketulusan dan semangat belajar, antologi ini menjadi bukti bahwa setiap individu memiliki cerita penting untuk dibagikan.

Buku ini bukan hanya kumpulan cerita pendek, melainkan potret indah dari generasi muda yang sedang tumbuh dan mengenal dunia.

Mari menyelami dunia generasi muda Hu'u melalui kata, rasa, dan cerita



Sahabat
GORGA



penerbit gorga

www.sahabatgorga.id



STM